



**ANALISIS DAMPAK *BULLYING* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI**

**ANAK : STUDI KASUS DI SD NEGERI KARANGTOWO**

**DEMAK**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**MARTINA FEBIANTI**

**NPM 18120046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2022**



**ANALISIS DAMPAK *BULLYING* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI  
ANAK : STUDI KASUS DI SD NEGERI KARANGTOWO**

**DEMAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan**

**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG untuk Penyusunan Skripsi**

**OLEH**

**MARTINA FEBIANTI**

**NPM 18120046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2022**

**SKRIPSI**  
**ANALISIS DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI**  
**ANAK : STUDI KASUS DI SD NEGERI KARANGTOWO**  
**DEMAK**

**Disusun dan diajukan oleh**

**MARTINA FEBIANTI**

**NPM 18120046**

**Telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan untuk**  
**disusun menjadi skripsi**  
**pada tanggal**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Ikha Listyarini, S.Pd.,M.Hum**

**Filia Prima Artharina, M.Pd.**

**NPP 098302241**

**NPP 098301249**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

1. “Teruslah bangkit !! Dan jadikan kegagalan itu sebagai motivasi untuk terus maju dan berhasil” (**Martina Febianti**)

### **PERSEMBAHAN:**

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Jumanto dan Ibu Waginem yang selalu memberi semangat dan dukungan untukku dalam doa dan dalam keseharianku sebagai penyemangatku tanpa kenal lelah.
2. Almamaterku Universitas PGRI Semarang

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Martina Febianti

NPM : 18120046

Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil ahlian tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas ini.

Semarang,

Yang membuat pernyataan

Martina Febianti

## ABSTRAK

**Martina Febianti.** NPM 18120046. “Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak : Studi Kasus Di SD Negeri Karangtowo Demak”. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Semarang. Dosen Pembimbing I Ikha Listyarini,S.Pd.,M.Hum., Dosen Pembimbing II Filia Prima Artharina,M.Pd.

Penelitian ini di latar belakang oleh banyaknya perilaku negatif anak bangsa ini yang terjadi pada instansi pendidikan dasar, dimana seharusnya sebuah instansi pendidikan dasar memberikan pelayanan, pengarahan, dan contoh baik untuk pembiasaan siswa melalui nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini di peroleh dengan mengamati dan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dalam penelitian ini ialah indikator nilai karakter, menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, angket, dan observasi. Data dianalisis dengan mendeskripsikan dan menelaah seluruh nilai karakter siswa yang penulis peroleh melalui data wawancara, angket, dan dokumentasi. Selanjutnya menyimpulkan hasil Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak : Studi Kasus Di SD Negeri Karangtowo Demak yaitu melalui : (1) *Bullying* verbal meliputi menghina, memanggil kekurangan fisik, memanggil dengan sebutan orang tua. (2) *Bullying* non verbal meliputi menendang, memukul, menarik kerudung, berkelahi. (3) *Bullying* relasional meliputi pengucilan dan pengabaian.

Saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu: (1) Bagi orang tua diharapkan memperhatikan pergaulan anak. (2) Bagi sekolah yaitu membentuk Pusat Konseling Anak. (3) Bagi siswa lebih menghormati yang tua dan menyayangi yang muda.

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak : Studi Kasus di SD Negeri Karangtowo Demak” ini disusun untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan, rintangan serta kesulitan-kesulitan. Namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat, dan dorongan dari berbagai pihak khususnya pembimbing, segala hambatan, rintangan dan serta kesulitan dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan tulus hati penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas PGRI Semarang, Dr.Sri Suciati,.M.Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Mei Fita Asri Utami, S.Pd,.M.Pd. yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sukamto, S.Pd,.M.Pd. yang telah menyetujui skripsi penulis.
4. Dosen Pembimbing I, Ikha Listyarini, S.Pd,.M.Hum. yang tanpa mengenal waktu telah membimbing saya dan mengarahkan saya dengan penuh santun dan kesabaran dari awal hingga selesainya skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing II, Filia Prima Artharina, M.Pd. yang telah mengarahkan saya dengan penuh ketekutan dan kecermatan.

6. Kepala sekolah SD Negeri Karangtowo Demak, Muhadiyanto, S.Pd. yang telah memberikan izin kepada saya dalam melakukan penelitian.
7. Guru Kelas V SD Negeri Karangtowo Demak, Rochmad, S.Pd.SD. yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini.
8. Orang tua tercinta, Bapak Jumanto dan Ibu Waginem tercinta yang telah memberi semangat, dorongan, dan motivasi serta do'a selama saya menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan PGSD A 2018, rekan-rekan KKN Desa Gedong Banyubiru 2021/2022, rekan-rekan dibalik layar perjuangan saya, someone spesial yang sama berjuang juga Prodi PJKR 2018

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pendidik, khususnya pendidik di dunia pendidikan dasar.

Semarang,

Penulis



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Kepercayaan Diri Butir Positif .....	41
Tabel 3.2 Skor Kepercayaan Diri Butir Negatif .....	41
Tabel 3.3 Hasil Skor Kepercayaan Diri .....	42
Tabel 4.1 Profil SD Negeri Karangtowo Demak .....	44
Tabel 4.2 Penelitian Subyek .....	45
Tabel 4.3 Bentuk bullying yang dilakukan pelaku .....	60
Tabel 4.4 Bentuk bullying yang diterima korban .....	61
Tabel 4.5 Dampak Bullying .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	34
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik .....	36
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber .....	38
Gambar 3.3 Teknik Analisis Data .....	39
Gambar 4.1 SD Negeri Karangtowo Demak .....	43
Gambar 4.2 Tingkat Kepercayaan Diri .....	63
Gambar 4.3 Bentuk-bentuk Bullying di SD Negeri Karangotowo Demak .....	65
Gambar 4.4 Dampak Bullying di SD Negeri Karangtowo Demak .....	67
Gambar 4.5 Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak Di SD Negeri Karangtowo Demak .....	69
Gambar 4.6 Penyelesaian Kasus bullying .....	73
Gambar 4.7 Bentuk-bentuk Bullying .....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 .....	81
Lampiran 2 .....	84
Lampiran 3 .....	92
Lampiran 4 .....	130
Lampiran 5 .....	132
Lampiran 6 .....	135
Lampiran 7 .....	138
Lampiran 8 .....	140
Lampiran 9 .....	142
Lampiran 10 .....	144
Lampiran 11 .....	147
Lampiran 12 .....	152
Lampiran 13 .....	153
Lampiran 14 .....	154
Lampiran 15 .....	155

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL LUAR .....</b>	<b>i</b>
<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penegasan Istilah.....	8
<b>BAB II .....</b>	<b>11</b>
<b>KAJIAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Acuan Teori Fokus Penelitian.....	11
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	27

C. Kerangka Berpikir.....	32
<b>BAB III.....</b>	<b>30</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Pendekatan Penelitian Kualitatif.....	30
B. Setting Penelitian .....	30
C. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Keabsahan Data.....	35
F. Metode Analisis Data.....	39
G. Tahapan Penelitian.....	42
<b>BAB IV .....</b>	<b>43</b>
<b>TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Deskripsi dan Temuan Hasil Penelitian .....	43
B. Analisis dan Pembahasan.....	63
<b>BAB V .....</b>	<b>75</b>
A. Simpulan .....	75
B. Saran.....	76
C. Keterbatasan Penelitian.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Merujuk dari kamus umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak dan secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Anak membutuhkan perlindungan yang berbeda dari orang dewasa. Hal ini didasarkan pada alasan fisik dan mental anak-anak yang belum dewasa dan matang. Anak perlu mendapatkan suatu perlindungan yang telah termuat dalam Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak yang berbunyi :

Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak perlu mendapat perlindungan hukum dari siapapun, baik dari pemerintah, keluarga, masyarakat, dan sekolah. Perlindungan anak dari pihak pemerintah seperti adanya Undang-Undang atau Peraturan yang mengatur tentang perlindungan anak dan kekerasan pada anak. Perlindungan anak dari pihak keluarga contohnya dengan memberikan kasih sayang orang tua kepada anak, menghindari tindak kekerasan pada anak. Perlindungan anak dari pihak masyarakat contohnya masyarakat ikut berpartisipasi dalam menegakkan peraturan perlindungan anak, tidak melakukan kekerasan pada anak. Sedangkan, perlindungan anak dari pihak sekolah contohnya dengan memastikan tidak adanya kekerasan antara siswa

maupun kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa, adanya penanganan yang baik ketika adanya perilaku kekerasan di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai tempat bergaul dengan teman sebaya, belajar menghargai kepada teman sebaya, teman lebih kecil maupun para guru dan utamanya adalah tempat untuk menimba ilmu dan tempat berlangsungnya pendidikan. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Anak dalam proses pendidikan sebagai hakikat yang diproses (peserta didik), dengan program dan fasilitas pemrosesan (fasilitas belajar). Hubungan *multiple processing* antara anak dan pemroses (pendidik), bentuk layanan proses belajar dan faktor-faktor aktifitas dalam belajar harus melibatkan lingkungan yang kondusif dan mendukung perkembangan anak (Purnamasari, 2017:3). Maka dari itu, sangat diperlukan perlindungan anak di dalam dunia pendidikan yang baik darimoihak sekolah kenyataannya, banyak anak yang masih belum mendapatkan perlindungan di sekolah. Masih banyak ditemukan kekerasan pada anak yang terjadi di sekolah.

Secara teoretis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak

(Suyanto, 2013:28). Menurut Olweus (dalam Wiyani, 2012:12) kekerasan (*bullying*) adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman dan biasanya terjadi berulang-ulang. Sekolah mempertemukan berbagai karakter siswa dari beragam latar belakang, sehingga jelas tidak bisa menafikan konsekuensi yang muncul kemudian (Purnamasari, 2017: 4-5). Sedangkan menurut laporan UNICEF tahun 2015 kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia; 40% anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik setidaknya satu kali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50% anak melaporkan di- *bully* di sekolah. Sedangkan berdasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mengenai rekapitulasi jumlah kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak tahun 2011-2018, anak berhadapan hukum (10.186), keluarga dan pengasuhan alternatif (5.618), pendidikan (3.184), pornografi dan *cyber and crime* (2.845), *trafficking* dan eksploitasi (1.956), agama dan budaya (1.394), sosial dan anak dalam situasi darurat (1.39), hak sipil dan partisipasi (733), kasus perlindungan anak lainnya (599). Berbagai gambaran kasus seperti pelecehan seksual yang terjadi di sekolah, kasus pembunuhan akibat tawuran antar pelajar di berbagai kota besar, pembunuhan oleh anak kelas satu sekolah dasar terhadap salah satu teman yang disebabkan karena korban mencuri uang Rp.1.000.00 (Data Komnas Perlindungan Anak, dalam Purnamasari, 2017: 5).

Menurut Purnamasari (2017: 138) menyebutkan terdapat keluarga yang lebih memilih menjelaskan *homeschooling* tunggal untuk anaknya karena salah



satu faktornya adalah *bullying* yang terjadi pada anak selama belajar di sekolah, anak sangat sering mendapatkan pengucilan, kekerasan baik fisik maupun non fisik . hal serupa juga terjadi pada salah satu wali murid *homeschooling* anak pelangi (dalam Purnamasari, 2017: 189-190), yang menuturkan bahwa sebelum masuk *homeschooling* anak belajar di salah satu sekolah dasar di Yogyakarta. Disampaikan bahwa anak mendapatkan perlakuan yang tidak seharusnya dari guru, saat tidak mampu menjawab pertanyaan guru dan dipanggil ke depan kelas dan diangkat (posisi dibopong oleh guru) sambil dikatakan sebagai anak yang tidak mampu memperhatikan, contoh yang tidak baik, tidak boleh ditiru dan sebagainya. Berdasarkan kenyataan di atas, kekerasan (*bullying*) seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman penuh persaingan ini. Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orangtua, guru, dan masyarakat.

Menurut Purnamasari, Suyata, Dwiningrum (2017 : 14) Dampak lain dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologi yang rendah (*low psychological wellbeing*) misalnya saja kepercayaan diri yang kurang pada siswa yang mengalami *bullying*. Kepercayaan diri merupakan hal penting, yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter mereka. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Menurut Angelis (dalam Regina, Relita, Kurniati, 2017: 55). Kepercayaan diri merupakan hal yang dengannya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang menumpukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Sedangkan menurut Thantaway (dalam Danieda Fanun, 2019: 33), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang meyakini keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat.

Berdasarkan wawancara kepada guru dan peserta didik pada tanggal 23 Agustus 2021 di SD Negeri Karangtowo Demak mendapati ada peserta didik yang menjadi korban *bullying*. Perilaku *bullying* tersebut berupa *bullying* verbal dan non verbal. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang dampak perilaku *bullying* serta faktor dalam diri siswa menyebabkan maraknya perilaku *bullying* yang ada. Ditambah lagi dengan kurangnya perhatian guru tentang *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah seperti masih menganggap bahwa *bullying* adalah hanya guyonan dan hanya kenakalan anak pada umumnya. Hal ini juga menjadi fokus guru untuk menyelesaikan masalah tersebut, dikelas juga masih terdapat siswa yang mengejek bentuk fisik temannya, dimisalkan apabila ada temannya yang mempunyai rambut “gondrong” maka anak tersebut mempunyai *paraban* “gondrong”. Akibat dari bentuk *paraban* tersebut ada yang menanggapi dengan marah-marah atau menangis. Peran guru seharusnya dapat memberikan pemahaman pada anak tentang perilaku *bullying* secara mendetail dan mendalam, agar meminimalisir perilaku *bullying*.

Jadi masih banyak anak yang masih merasa tidak percaya diri di kelas V SD Negeri Karangtowo Demak. Bahkan terdapat seorang siswa yang begitu pendiam ketika peneliti melakukan observasi siswa tersebut hanya melakukan sedikit interaksi dengan teman-temannya saat dikelas. Menurut penuturan guru kelas siswa tersebut jika disuruh untuk membaca, tampil di depan kelas seperti mengerjakan soal maupun menyanyikan lagu daerah siswa tersebut tidak mau. Apabila dipaksa untuk maju maka siswa tersebut akan menangis, kemungkinan siswa tersebut mengalami kepercayaan diri yang rendah. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Anak : Studi Kasus di SD Negeri Karangtowo Demak”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan, maka fokus penelitian tersebut yaitu : Analisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak. Adapun permasalahan diuraikan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* terjadi di SD Negeri Karangtowo Demak ?
2. Bagaimana dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Karangtowo Demak.
2. Menganalisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial terutama di lingkungan sekolah dasar yang pada penelitian ini difokuskan pada tindakan *bullying* yang berdampak pada kepercayaan diri anak. Maka dari itu, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Secara teoristis

Secara teoristis penelitian ini digunakan untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan tentang dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan referensi untuk mengetahui dampak dari *bullying* terkait dengan kepercayaan diri anak.

- b. Bagi siswa, sebagai acuan siswa agar terhindar dari perilaku *bullying*.

- c. Bagi sekolah, sebagai sarana informasi dampak dari *bullying* terhadap kepercayaan diri anak.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman di antara pembaca, dikemukakan beberapa pengertian dan istilah-istilah yang terkait dalam judul, sehingga perlu dilakukan penegasan istilah yang perlu diperjelas makna dari istilah dalam judul. Adapun beberapa istilah yang digunakan, yaitu analisis, dampak, *bullying* dan kepercayaan diri.

### 1. Analisis

Menurut Rangkuti (2006: 14) analisis adalah memahami seluruh informasi yang terdapat pada suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang terjadi, dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah.

### 2. Dampak

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Sedangkan dampak menurut Hosio (dalam Telung Mantiri, Kairupan, 2019 : 3), adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku.

### 3. *Bullying*

Astuti (2008 : 3) mengatakan bahwa *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis. Lebih

luas lagi, berdasarkan definisi Papalia (2007) mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan atau tanpa beban, disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang khusus adalah seseorang yang lemah, mudah diejek dan tidak bisa membela diri.

Wiyani (2012 : 59-60), seseorang siswa dapat diduga menjadi korban *bullying*, jika anak tersebut memiliki gejala yaitu (a) mengalami luka (berdarah, memar, dan goresan), (b) Sakit kepala/sakit perut, (c) Barang miliknya mengalami kerusakan, (d) Mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran, (e) Takut pergi ke sekolah sehingga sering membolos, (f) mengubah rute pergi ke sekolah, (g) prestasi akademiknya menurun, (h) menarik diri dari pergaulan, (i) tidak mau berpartisipasi lagi dalam kegiatan yang biasa disukainya, (j) gelah, muram, dan menjadi agresif dengan melakukan *bullying* kepada saudara kandung, (k) mengancam atau mencoba melakukan bunuh diri.

#### 4. Kepercayaan diri

Menurut Hakim (dalam Pratiwi, dan Laksmiwati, 2016 : 44) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang berada pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu menerapkan pikiran positif dalam dirinya untuk dapat mengelola belajarnya dengan baik,

tanpa bergantung kepada orang lain. Sedangkan menurut Thantaway (dalam Fanun, 2019 : 33) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat.

Berdasarkan pendapat kedua ahli, dapat saya simpulkan bahwa percaya diri adalah perasaan positif, percaya atau meyakini diri sendiri untuk menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Acuan Teori Fokus Penelitian

##### 1. Konsep Dasar *Bullying*

###### a. Pengertian *Bullying*

Pengertian *bullying* dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggretak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut *penyakat*. *Menyakat* berarti mengganggu mengusik, dan merintangi orang lain.

Menurut Rigby (dalam Mintasrihadi, dkk, 2019: 49) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang. Sedangkan menurut Sulvian (dalam Yuliani, 2017: 10), *bullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kuasa bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikis, dilakukan tanpa alasan yang jelas, terjadi berulang-ulang, juga merupakan suatu bentuk perilaku agresif, manipulatif yang dilakukan secara sengaja dan secara sadar atau kelompok orang lain atau kelompok lain.

Perilaku *bullying* merupakan *learned behaviora* karena manusia tidak terlahir sebagai penggretak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa



diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal.

Lebih lanjut Olweus pada 1993 mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* sebagai berikut (1) Bersifat menyerang (agresif) dan negatif. (2) Dilakukan secara berulang kali. (3) Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Menurut telaah peneliti, bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.

b. Karakteristik Perilaku *Bullying* Menurut Rigby (dalam Astuti, 2008: 8)

Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan target (korban) bisa bersifat nyata maupun perasaan. Contoh yang bersifat *real* berupa ukuran badan, kekuatan fisik, *gender* (jenis kelamin), dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara atau pandai bersilat lidah. Unsur ketidakseimbangan inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk konflik lain. Dalam konflik antara dua orang yang kekuatannya sama masing-masing memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dan berkompromi untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Rigby (dalam Astuti, 2008: 8) *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut, (1) Ada perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya. (2) Tindakan itu dilakukan secara

tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban. (3) Perilaku itu dilakukan secara berulang atau terus menerus.

Menurut Wiyani (2012: 60), dalam kejadian *bullying* biasanya ada lima (5) pihak adalah sebagai berikut, (1) *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. (2) Asisten *bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*. (3) *Rinfocer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprofokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. (4) *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga. (5) *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

#### c. Cara Mengukur *Bullying*

Menurut Ibid (dalam Astuti, 2008: 56), bagi mereka perilaku dibawah ini menunjukkan *bullying*, yakni (1) Perilaku melecehkan, mengancam, dan menyakiti korban yang dilakukan secara langsung dan sistematis (orang yang sama melakukan tindakan yang sama pada korban tertentu dan dalam suasana tertentu secara terancam). (2) Perilaku yang menyebabkan ketakutan pada korban. (3) Perbuatan yang dilakukan berdasarkan pada ketidakseimbangan atau penyalahgunaan kekuasaan. (4) Perbuatan umumnya selalu mengambil tempat menurut kepentingan kelompok (pelaku).

Berdasarkan penjelasan, dapat dijadikan bahan teori penulis dalam menyimpulkan adanya perilaku *bullying* di tempat penelitian dilaksanakan.

d. Bentuk *bullying*

Riauskan, dkk (dalam Wiyani, 2012: 27), mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori sebagai berikut yakni (1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain). (2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip). (3) Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal). (4) Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng). (5) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).

Sedangkan menurut Coloroso (dalam Sari, Azwar, 2017: 346) membagi jenis-jenis *bullying* kedalam empat jenis, yaitu (1) Pertama, *bullying* secara verbal, dimana Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang

mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. (2) Kedua, *bullying* secara fisik, seperti memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. (3) Ketiga, *bullying* secara relasional, yaitu adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. (4) Keempat, *bullying* elektronik (*cyber bullying*), yang merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tuLAn, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Sedangkan, menurut Sejiwa (dalam) ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori : *bullying fisik*, *bullying verbal*, dan *bullying mental/psikologis*. Bentuk *bullying* fisik yaitu : memukul, mencubit, mendorong, menarik, menampar. *Bullying* verbal yaitu : memaki, menghina, meneriaki, menuduh, menyoraki, menggosip, memfitnah. *Bullying* psikologis yaitu : mendiamkan, memelototi, dan memermalukan.

Berdasarkan pendapat Rigby (1995), dapat disimpulkan bentuk-bentuk *bullying* adalah (1) *bullying* secara non verbal, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan kontak langsung atau bersentuhan fisik antara pelaku

dan korban, seperti mendorong, menggigit, memukul, menjambak, menendang. (2) *bullying* verbal, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan tidak melakukan sentuhan antara si pelaku dan korban *bullying*, seperti mengejek, mencela, menyebarkan gosip. (3) *bullying* relasional. Yaitu *bullying* yang bertujuan untuk melemahkan harga diri korban, seperti pengabaian, pengucilan atau penghindaran. (4) *bullying* elektronik (*cyber bullying*), yaitu *bullying* yang menggunakan alat elektronik atau sosial media contohnya handphone, internet, website, Instagram, facebook, SMS, e-mail, dll dengan tujuan menyakiti atau korban. (5) pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).

e. Faktor Perilaku *Bullying*

Menurut Morrison (dalam Astuti, 2008: 4), terjadinya *bullying* antara lain disebabkan oleh (1) perbedaan ekonomi, agama, *gender*, etnisitas rasisme. (2) tradisi senioritas, seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat latrn. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk *melanjutkan kekuasaan*, (3) *keluarga yang tidak rukun*. (4) *situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif*. (5) karakter individu/ kelompok seperti dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas teman sepermainan (*peer-group*)-nya. (6) prepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya dalam situasi berikut (Astuti, 2008:4), (1) sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif di kalangan guru dan siswa. (2) kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan satpam. (3) sekolah dengan kesenjangan besar antara siswa kaya dan miskin. (4) adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau terlalu lemah. (5) bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten. Faktor-faktor berikut, juga berpotensi menjadi sasaran tindakan *bullying* (Wiyani, 2012:58), siswa baru di sekolah, latar belakang sosial-ekonomi, latar belakang budaya atau agama, warna kulit atau warna rambut, faktor intelektual.

f. Karakteristik Korban *Bullying*

Berdasarkan penelitian Bernstein dan Watson (dalam Wiyani, 2012: 56), disimpulkan bahwa karakteristik eksternal korban sasaran tindakan *bullying* adalah cenderung lebih kecil atau lebih lemah daripada teman sebayanya. Dengan kata lain, ukuran badan lebih besar, terutama di antara anak laki-laki cenderung mendominasi teman sebaya berbeda lebih kecil. Selain itu, juga dikaitkan dengan kecenderungan siswa atau mahasiswa senior terhadap siswa/mahasiswa junior.

Pengamatan di Belanda (Tas dan Kesteren, 1999) menemukan bahwa mereka yang tidak mempunyai teman, lebih setengahnya (51%) menjadi sasaran tindakan *bullying*. Sementara mereka yang mempunyai teman lebih dari lima orang, hanya 11% saja. Jadi, mempunyai banyak teman dapat menolong dan mengurangi kemungkinan menjadi sasaran tindakan *bullying*.

Penelitian tentang fenomena *bullying* di SD Negeri Karangtowo Demak, Siswati dan Widayanti mengungkapkan beberapa respons yang ditunjukkan oleh subjek yang menjadi korban *bullying* dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar yang dilakukan oleh subjek sehingga subjek akan bereaksi pada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya. Beberapa subjek menyatakan penolakannya saat diminta untuk melakukan suatu tindakan tertentu kepada pelaku *bullying* dan ada pula yang merasa tidak berdaya sehingga memilih untuk menuruti permintaan pelaku. Adanya *learned helpness* pada subjek yang memenuhi permintaan pelaku tersebut mengakibatkan siklus *bullying* terus menerus terjadi sehingga subjek terus berada dalam kondisi tertekan dan takut apabila mereka akan mengalami suatu hal buruk apabila menolak untuk mengikuti permintaan pelaku. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek dimana pada awalnya subjek menolak untuk menuruti permintaan pelaku, tetapi karena permintaan tersebut dilakukan terus menerus disertai dengan ancaman maka akhirnya subjek memenuhi permintaan tersebut. Di sisi lain, ada pula subjek yang mengetahui adanya ancaman tersebut dan tetap menanggung resiko dipukul, diancam, dan diteror terus menerus karena mereka tidak menuruti permintaan pelaku.

Disimpulkan bahwa karakteristik korban *bullying* adalah ukuran badan yang lebih kecil dari teman sebaya, siswa/mahasiswa junior, tidak mempunyai teman, siswa yang tidak berdaya atau dianggap lemah, siswa

yang selalu menuruti pelaku *bullying*, siswa yang memiliki kekurangan fisik, siswa yang bereaksi pada perilaku *bullying* yang dilakukan teman-temannya.

g. Dampak Perilaku *Bullying*

Setiap bentuk agresif, apapun bentuknya, pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Dampak yang dialami korban *bullying* (Wiyanto, 2012: 16) adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman. Sedangkan menurut Rigby (dalam Astuti, 2008: 11) akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban. Bagi korban, kondisi ini menyebabkan dirinya mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah (*school phobia*), di mana ia merasa tak ada yang menolong. Dalam kondisi selanjutnya ditemukan bahwa



korban kemudian mengasingkan diri dari sekolah, atau menderita ketakutan (*social phobia*), bahkan cenderung ingin bunuh diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari *bullying* adalah (1) Psikologis korban yang rendah seperti merasa takut, minder, malu, trauma. (2) Kepercayaan diri yang merosot seperti menarik diri dari pergaulan, merasa dirinya rendah, mengasingkan diri. (3) Prestasi sekolah yang menurun ditandai dengan menurunnya konsentrasi belajar. (4) Mengalami kesakitan fisik. (5) Takut ke sekolah. (6) Takut bersosialisasi. (7) Ada perasaan ingin bunuh diri.

#### h. Penyelesaian *Bullying*

Menurut Sullivan (dalam Astuti, 2008: 14-16) beberapa metode dan pelatihan yang sudah dilakukan di sekolah-sekolah di Amerika, Australia, dan Eropa serta beberapa negara lain adalah (1) *peer partnering/befriending* yaitu strategi intervensi proposiosial melalui pemanfaatan peer group untuk melindungi, mendampingi atau menjaga murid-murid kecil dan lemah yang rentan sebagai korban *bullying*. (2) *peer mentoring* mengenal bicara, berempati dan mendampingi siswa, lingkungan dan pelajaran yang diperolehnya. (3) Mengefektifkan *counselling* dan mediasi yaitu secara aktif mendengar, membantu memberikan *feed back* atas masalah yang dihadapi siswa, menggunakan metode “saya” yang berfokus pada *feeling*, dan hindari menyalahkan (*blaming*). (4) *Share respobillty* yaitu jika ada *bullying* yang melibatkan kelompok, maka kelompok itu harus bertanggungjawab untuk berbuat

sesuatu memperbaiki sikap terutama pada korban dan komunitasnya. (5) *supporting network* yaitu mengumpulkan, menyelesaikan, dan mengolah data dan informasi terbaru dengan rekan sesama orang tua, guru, murid dan pihak lain yang mengetahui masalah *bullying*. (6) *PEACE pack* yaitu *preparation, education, action, coping, evaluation*. Paket ini melibatkan semua pihak yang berada di sekolah, yakni staf, guru, orang tua murid dan murid. Aktivitasnya antara lain menyebarluaskan *booklet* atau poster di banyak tempat yang berisi pesan-pesan kesetiakawanan, cinta kasih antarsesama, apresiasi, kejujuran dan trust. (7) melakukan kontrol dan berkomunikasi dengan anak yaitu mengajak anak untuk berkomunikasi dan mengutarakan pendapat tentang masalah masing-masing. Kontrol dilakukan untuk mengetahui kondisi anak tanpa maksud untuk mengekang kebebasan anak. (8) *Intervensi social-kognitif oleh Adults and Children Together Against Violence* yaitu menugaskan orang tua dan dewasa untuk melindungi anak-anak dari kekerasan dengan membentuk lingkungan pembelajaran yang berfokus pada keterampilan fisik dan sosial yang non agresif.

## 2. Konsep Dasar Kepercayaan Diri

### a. Pengertian Kepercayaan diri

Menurut Thantaway (dalam Fanun, 2019: 33) Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Fanun, 2019: 36). Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki penghargaan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Sementara itu, dasar ilmu lainnya adalah pendapat yang disampaikan Daniel Goleman (dalam Fanun, 2021: 30), menyatakan bahwa rasa percaya diri adalah keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan kita. Orang yang mempunyai kepercayaan diri yang bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan pernyataan ketiga ahli, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan dalam diri bahwa diri kita memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dan memiliki perasaan positif terhadap diri.

b. Aspek-aspek Kepercayaan diri

Menurut Lauster (dalam Kushartanti, 2009: 41) mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri yang positif, yaitu: (1) keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan. (2) optimisme,

yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan. (3) objektif, yaitu sikap individu yang memandang permasalahan ataupun segala sesuatu sesuai dengan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri benar. (4) bertanggungjawab, yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. (5) rasional dan realistis, yaitu kemampuan mengenal suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

c. Bentuk-bentuk Percaya Diri

Ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri. Paling tidak ada empat istilah yang dapat diketahui (Fanun, 2019: 34), sebagai berikut :

1. *Self-Concept*

Cara seseorang menyimpulkan diri sendiri secara keseluruhan, cara seseorang melihat potret diri sendiri secara keseluruhan dan cara seseorang mengonsepsikan diri sendiri secara keseluruhan.

2. *Self-Esteem*

Sejauh mana seseorang punya perasaan positif terhadap diri sendiri, sejauh mana seseorang punya sesuatu yang dirasa bernilai atau berharga dari diri dan sejauh mana seseorang meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat, atau berharga di dalam diri.

### 3. *Self-Efficacy*

Sejauh mana seseorang punya keyakinan atau kepastian yang dimiliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*) atau juga, sejauh mana seseorang meyakini kepastian diri dalam menangani urusan tertentu.

### 4. *Self-Confidence*

Sejauh mana seseorang punya keyakinan terhadap penilaian diri atas kemampuan diri dan sejauh mana seseorang bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. *Self confidence* itu adalah kombinasi dari *sel esteem* dan *self efficacy*.

#### d. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Pendapat Lauster (dalam Komara, 2016: 36) menjelaskan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri antara lain keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Sedangkan, menurut Mardatihah (dalam komara, 2016: 37) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri: (1) mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya. (2) membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai. (3) tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidak berhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri. (4) mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan yang menghingapinya. (5) mampu mengatasi rasa keemasan dalam dirinya. (6)

tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya. (7) berpikir positif. (8) maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan ahli, dapat dijadikan patokan dalam melihat tingkat kepercayaan diri pada anak, apakah rendah atau tinggi, karena ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari keseharian anak.

#### e. Proses Terbentuknya Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri terbentuk secara bertahap yang membentuk sebuah proses, menurut Hakim (dalam Amri, 2017: 93-94), secara garis besar proses terbentuknya rasa percaya diri sebagai berikut : (1) pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya. (2) pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri. (3) pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

#### f. Faktor-faktor Pembentuk Percaya Diri

Faktor pembentuk percaya diri, sebagai berikut (Vandini, 2015:237).

(1) Faktor internal, meliputi (a) konsep diri, yaitu terbentuknya rasa kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan konsep diri yang diperoleh dari suatu pergaulan kelompok. (b) harga diri, yaitu penilaian

yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai dirinya secara rasional bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. (c) kondisi fisik yaitu perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Fisik yang sehat dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan, fisik yang kurang baik menyebabkan peserta didik lemah dalam mengembangkan kepercayaan diri. (d) pengalaman hidup, yaitu kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan karena dari pengalaman yang mengecewakan tersebut muncul rasa rendah diri yang kuat.

(2) Faktor Eksternal yang meliputi, (a) pendidikan, pendidikan mempengaruhi rasa kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan cenderung di bawah kekuasaan yang pandai. Sedangkan, individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung mandiri dan tingkat kepercayaan dirinya tinggi. (b) pekerjaan, bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan rasa kepercayaan diri. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan diri. (c) lingkungan dan pengalaman hidup, lingkungan disini adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Dalam lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima masyarakat.

## B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan acuan penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan dan perbedaan pada beberapa aspek pada penelitian tersebut di antaranya :

Dewi, Hasan, dan Mahmud dengan artikel berjudul “Perilaku *Bullying* yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar” yang dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Nomor 2 Volume 1,37-45 pada Oktober 2016. Artikel ini menghasilkan data sebagai berikut : Pertama, adanya perilaku *bullying* yang terjadi di kelas IV dan V. Kedua, siswa yang mengalami *bullying* fisik 4% dan 25 siswa menjawab selalu mengalami kejadian *bullying*, 12% menjawab sering, 47% siswa menjawab kadang-kadang, dan 37% menjawab tidak pernah, serta pada *bullying* non-fisik menjawab 3% selalu, 12% sering, 36% kadang-kadang, dan 49% dan 25 siswa menjawab tidak pernah mengalami kejadian *bullying* non-fisik. Kesimpulan penelitian ini adalah lebih dari 50% pernah mengalami kejadian *bullying* fisik di sekolah, dan hanya 37% dari 25 siswa yang menjawab tidak pernah mengalami kejadian *bullying* fisik, serta yang mengalami non-fisik pada mereka, dapat dilihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan 49% dari 25 siswa tidak pernah mengalami tindakan *bullying* non-fisik di sekolah, serta lebih dari 50% dari mereka pernah mengalami tindakan *bullying* non-fisik.

Adapun persamaan artikel yang berjudul perilaku *bullying* yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengambil topik yang sama yaitu tentang *bullying* yang



terjadi di SD, dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis peneliti deskriptif, data penelitian ini juga besumber dari hasil observasi dan didukung tektik angket. Sedangkan, perbedaan artikel yang berjudul “Perilaku *Bullying* yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar” dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini hanya bertujuan untuk menunjukkan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk *bullying* di SD Negeri Karangtowo Demak, menganalisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri di SD Negeri Karangtowo Demak, menganalisis pola penyelesaian *bullying* terhadap kepercayaan diri di SD Negeri Karangtowo Demak.

Kusdaryani, Purnamasari, Damayanti dalam artikel hasil penelitian yang berjudul “Penguatan Kultur Sekolah untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak” yang dipublikasikan pada jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 1 Volume 35, 125-133 pada Februari 2016 menjelaskan bahwa Konsep kultur sekolah di SDN 01 Pingit Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung, meliputi beberapa modal budaya yang telah dimiliki dan ditanamkan oleh sekolah tersebut dan dilaksanakan sebagai kebiasaan warga sekolah yang tertuang dalam visi misi, tata tertib sekolah, 8 budaya disiplin bagi guru, dan 10 budaya malu bagi siswa. Konsep pendidikan ramah anak menunjukkan bahwa dalam beberapa aspek, yaitu sikap guru terhadap siswa yang memberikan perhatian, perlindungan, dan berpesan sebagai informator, mediator, motivator dan fasilitator dalam menungkatkan prestasi akademik maupun non akademik siswa. Aspek metode pembelajaran yang perlu untuk ditingkatkan karena masih didominasi dengan

menggunakan metode dan media konvensional. Penguatan kultur sekolah dalam mewujudkan pendidikan ramah anak dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan berbagai kebiasaan positif yang telah membudaya menuju terbentuknya Sekolah Ramah Anak (SRA).

Persamaan dari artikel yang berjudul “Penguatan Kultur Sekolah untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak” yaitu bahwa sekolah yang menunjukkan adanya konsep pendidikan ramah anak adalah sekolah yang memberikan perhatian dan perlindungan bagi anak. Konsep pendidikan ramah anak menunjukkan bahwa dalam beberapa aspek, yaitu sikap guru terhadap siswa yang memberikan perhatian dan perlindungan bagi peserta didik dari kekerasan entah itu dalam segi akademik maupun segi non akademik. Sedangkan perbedaan dalam artikel ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam artikel lebih mendapatkan tentang kultur sekolah yang menggambarkan pendidikan ramah anak dan pendidikan memberikan seseorang modal pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk membuat perbedaan atau penaksiran nilai. Nilai sopan santun, malu, kerja keras, kejujuran, kepercayaan, dan lain-lain yang dibentuk, diperkuat dan dipertahankan terutama melalui pendidikan formal yaitu sekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menjelaskan tentang belum adanya tindakan perlindungan pada anak yaitu dengan adanya tindak kekerasan *bullying* di sekolah.

Dwipayanti dan Indrawati dengan artikel yang berjudul “Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar” yang dipublikasikan pada Jurnal Psikologi Udayana No. 2

Volume 2, 251-260 pada tahun 2014 artikel tersebut menjelaskan hasil analisis statistik diperoleh hasil  $r = -0.779$  dan  $P = 0.000$  ( $P$  lebih kecil dari 0.05) yang artinya ada hubungan negatif antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat Sekolah Dasar. Anak korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, dan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bentuk tindakan *bullying* yang dialami oleh korban laki-laki dan perempuan.

Adapun persamaan dari artikel yang berjudul “ Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar” adalah sama-sama mengangkat tema *bullying* atau kekerasan yang terjadi di sekolah dasar. Perbedaan dari artikel ini dan penelitian yang peneliti teliti yaitu pada artikel memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar di Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk *bullying* di SD Negeri Karangtowo Demak, menganalisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri di SD Negeri Karangtowo Demak, menganalisis pola penyelesaian *bullying* terhadap kepercayaan diri di SD Negeri Karangtowo Demak.

Sufriani, Sari dalam artikel yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh” yang dipublikasikan pada jurnal Idea Nursing Journal

Volume VIII No. 3 pada tahun 2017. Pada artikel tersebut menjelaskan terdapat hubungan faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media dengan tindakan *bullying*. Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah dan memberikan bimbingan konseling pada pelaku *bullying*. Guru diharapkan berperan aktif dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* di sekolah, memberi contoh yang baik, mengurangi tindakan kekerasan sebagai hukuman, memberikan informasi tentang tontonan atau acara televisi yang baik untuk ditonton kepada siswa/siswi. Bagi orang tua diharapkan membimbing anak dengan pengajaran dan teladan serta tidak membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan orang tua seperti penggunaan media elektronik dan media massa.

Persamaan artikel yang berjudul Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas *bullying* dan cara penanganannya. Sedangkan perbedaan artikel dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada artikel membahas cara penanganan *bullying* berdasarkan faktor penyebabnya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti akan membahas dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak dan cara penyelesaian *bullying* berdasarkan bentuk *bullying*.

Purnamasari, Suyata, Dwiningrum dalam artikel yang berjudul “Homeschooling dalam Masyarakat : Studi Etnologi Pendidikan” yang dipublikasikan pada jurnal Pembangunan : Fondasi dan Aplikasi” Volume 5 No. 1 pada Juni 2017. Artikel tersebut menjelaskan alasan dan motivasi memilih

*homeschooling* sebagai pendidikan alternatif, dimana sekolah menjadi salah satu faktor sebab sekolah diyakini sebagai praktik perilaku *bullying*.

Adapun perbedaan dari artikel yang berjudul *Homeschooling* dalam Masyarakat : Studi Etnografi Pendidikan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada artikel tersebut lebih membahas mengenai penyebab *homeshcooling*, peran keluarga dalam pendidikan, metode yang digunakan dalam *homeshcooling*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih membahas dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak. Adapun persamaan pada artikel dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah disebutkan bahwa sekolah menjadi tempat praktik *bullying* terhadap peserta didik.

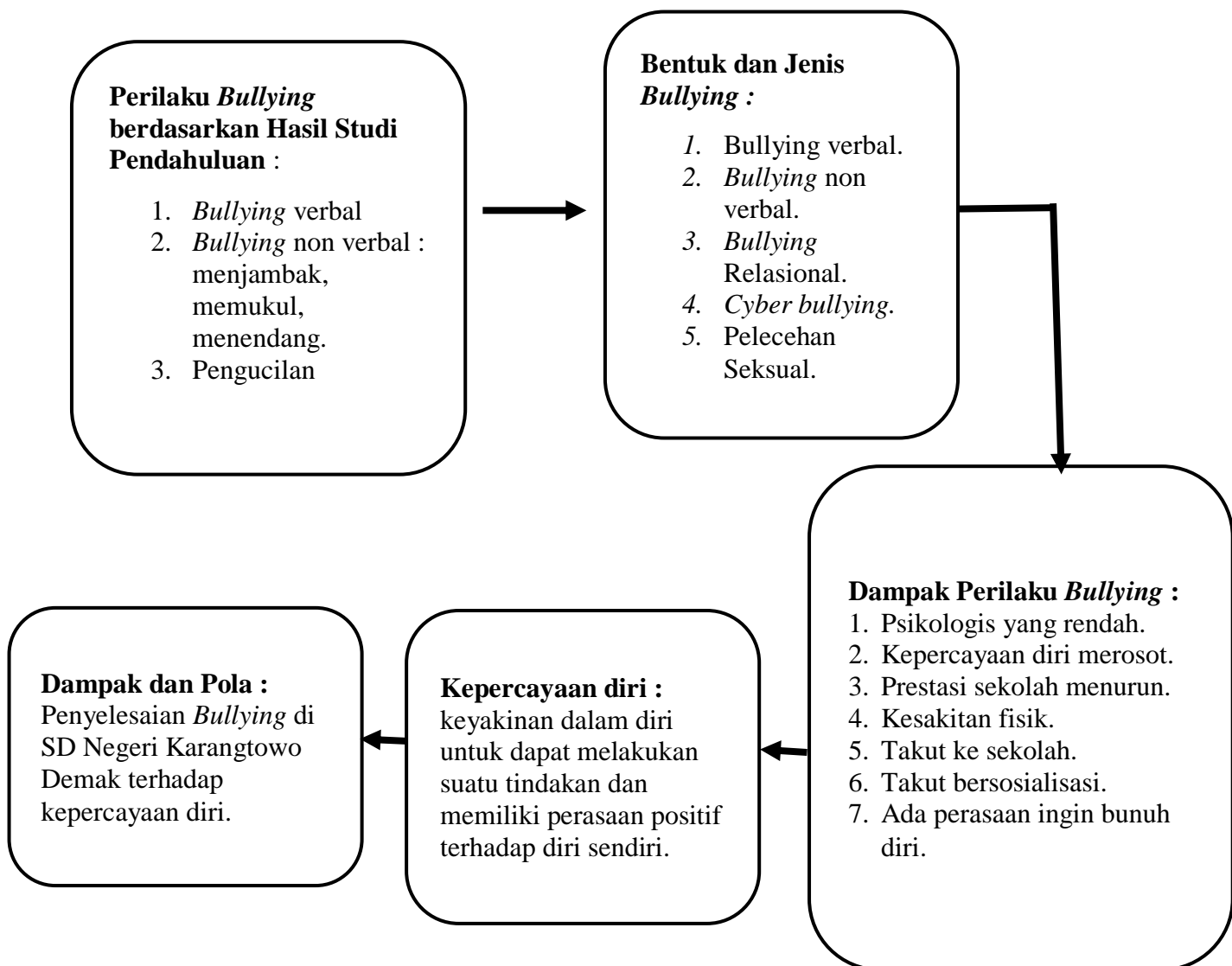
Berdasarkan hasil penelitian yang relevan sebagaimana telah diuraikan beberapa perbedaan dan persamaan yang terdapat pada penelitian yang sudah dilakukan, hal itu sangat mendukung untuk dilakukannya penelitian tersebut.

### **C. Kerangka Berpikir**

*Bullying* merupakan perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. *Bullying* dapat melemahkan mental korban entah itu melemahkan harga diri, melemahkan kepercayaan diri, merasa terkucilkan dan lain sebagainya.

*Bullying* dibagi dalam beberapa bentuk dan jenis yaitu (1) *bullying* secara non verbal, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan kontak langsung atau

bersentuhan fisik antara pelaku dan korban, seperti mendorong, menggigit, memukul, menjambak, menendang. (2) *bullying* verbal, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan tidak melakukan sentuhan antara si pelaku dan korban *bullying*, seperti mengejek, mencela, menyebarkan gosip. (3) *bullying* relasional, yaitu *bullying* yang bertujuan untuk melemahkan harga diri korban, seperti pengabaian, pengucilan atau penghindaran. (4) *bullying* elektronik (*cyber bullying*), yaitu *bullying* yang menggunakan alat elektronik atau sosial media contohnya *handphone*, internet, website, instagram, facebook, SMS, *e-mail*, dll dengan tujuan menyakiti atau korban. (5) pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal). Umumnya adanya *bullying* cenderung mengakibatkan rasa kepercayaan diri seseorang morosot. Kepercayaan diri adalah keyakinan dalam diri bahwa diri kita memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dan memiliki perasaan positif terhadap diri. Orang yang mempunyai kepercayaan diri yang bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah, mereka memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, dan menganggap dirinya tidak dapat melakukan sebuah tindakan. Berdasarkan pemaparan tersebut, apabila ditulis secara skematis maka :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 1

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian Kualitatif**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, karena sesuai dengan sifat dan tujuan peneliti yang ingin memperoleh bukan menguji hipotesis tetapi berusaha mendapat gambaran yang nyata mengenai analisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak.

Penelitian ini menggunakan kondisi obyek alamiah (Sugiyono, 2013: 9), yaitu dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Karangtowo Demak. Maksud dan tujuan yang dicapai adalah memperoleh dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak dan pola penyelesaian yang sudah dilakukan sekolah tersebut. Data dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang dipelajari dan dijadikan sebagai bahan pembahasan sehingga menghasilkan suatu simpulan yang dapat digunakan sebagai dasar memberikan saran terbaik bagi tempat dan pengelola yang dijadikan objek penelitian.

#### **B. Setting Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD Negeri Karangtowo Demak karena sebagaimana hasil studi pendahuluan sekolah tersebut pada tanggal. Penelitian melibatkan peserta didik SD Negeri Karangtowo Demak



sebagai sampel penelitian, guru sebagai pengajar atau wali kelas dan kepala sekolah sebagai pemimpin di SD Negeri Karangtowo Demak.

### **C. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian**

#### **a. Data Penelitian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data penelitian adalah keterangan yang didapat ketika melakukan penelitian di lapangan dan dijadikan dasar analisis atau kesimpulan. Data dalam penelitian adalah analisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak.

#### **b. Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moeleong, 2013: 157) menegaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Pada penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari sumber-sumber data melalui wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 225). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya.

Instrumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuisisioner (Sugiyono 2017: 306).

Data primer yang digunakan dalam penelitian adalah data utama tentang segala sesuatu mengenai dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri oleh siswa SD Negeri Karangtowo Demak. Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang berisi informasi yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Data sekunder ini diperoleh dari dokumen dan wawancara guru kelas SD Negeri Karangtowo Demak.

c. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013: 102). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau penelitian adalah peneliti itu sendiri, peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, manafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013: 223). Menurut nasution (dalam Sugiyono, 2013: 223), dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama.

Berdasarkan topik penelitian yang diteliti, maka dipilih beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode

wawancara dengan sumber data guru, siswa yang menjadi korban *bullying*, siswa yang menjadi pelaku *bullying* dan teman dari korban *bullying*. kemudian dapat diperkuat dalam kuesioner tertutup jenis instrumennya adalah angket dengan sumber data.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Untuk mendapatkan data, penulis memilih taktik pengumpulan data sebagai berikut :

##### a) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013: 145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dikarenakan pandemi covid-19, observasi dilakukan di kelas dengan hanya mengundang 6 anak yaitu 2 anak pelaku *bullying*, 2 anak korban *bullying* dan 2 anak teman satu kelas secara bergantian dengan menerapkan protokol kesehatan.

##### b) Wawancara

Menurut Esteberg (dalam Sugiyini, 2013: 231). Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik

pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara ini melibatkan guru, kepala sekolah dan siswa yang mengalami kasus *bullying* dan pelaku *bullying* SD Negeri Karangtowo Demak.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013: 240). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sesuai dengan penelitian yaitu mengetahui dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak. Dokumentasi digunakan pada saat wawancara, pengisian angket atau kuesioner. Pengumpulan data dokumentasi berupa data-data, baik tulisan berupa data, gambar, daftar siswa maupun yang lainnya yang diperoleh saat penelitian.

d) Kuesioner/angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Peneliti menggunakan jenis angket tertutup, yaitu peneliti hanya memberikan 4 pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Angket pada penelitian

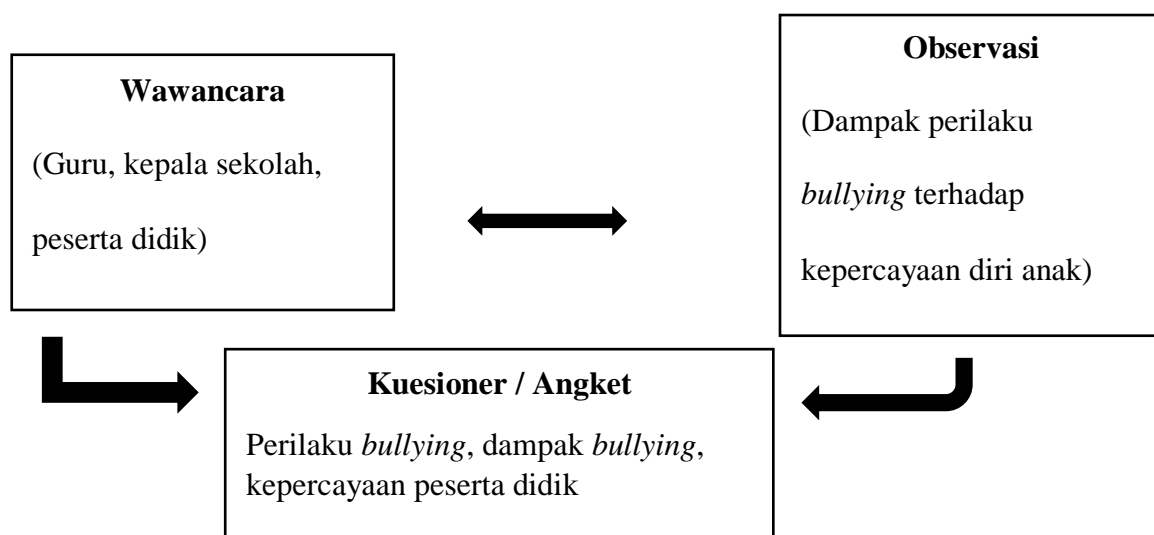
ini dibagi menjadi 3 yaitu angket *bullying*, angket dampak *bullying* dan angket kepercayaan diri. Angket pertama, angket *bullying* diberikan kepada siswa untuk mengetahui siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, entah itu korban, pelaku, ataupun orang yang membantu perilaku *bullying*, karena pandemi covid-19 maka angket ini diberikan siswa saat menyerahkan tugas kepada guru di kelas. Angket kedua, angket dampak *bullying* untuk mengetahui apa saja dampak yang dirasakan korban *bullying*, angket kepercayaan diri pada korban *bullying*, untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri anak.

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Lexy J Moleong 2017: 321). Kredibilitas data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu Lexy J.Moleong 2017. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sugiyono (2013: 241), triangulasi dibedakan menjadi :

a) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dari wawancara, kuesioner (angket), lalu dicek dengan observasi di lingkungan sekolah melihat aktifitas siswa dalam analisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak dengan dokumentasi. Alur pelaksanaan triangulasi teknik digambarkan sebagai berikut :



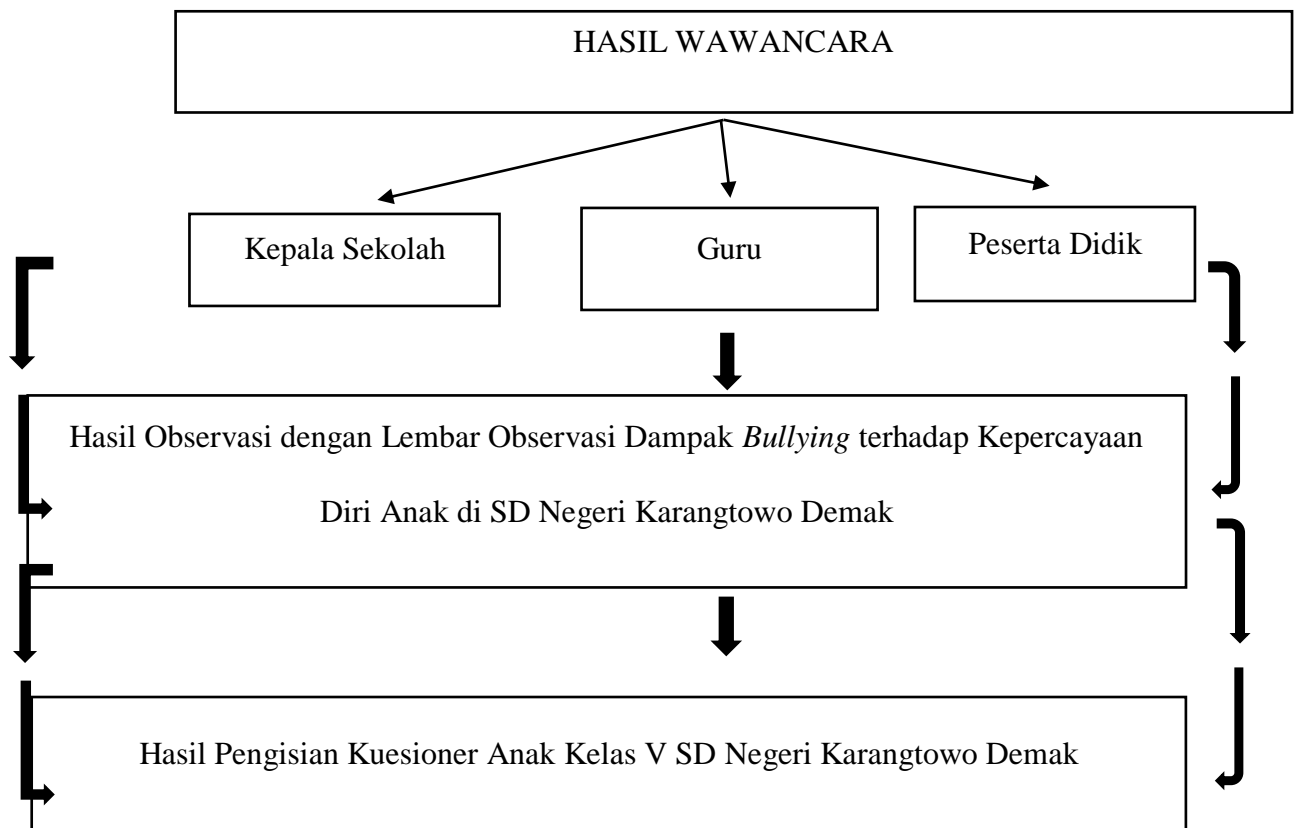
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik

b) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Pada triangulasi sumber, peneliti melakukan pengujian kredibilitas data tentang dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa

sumber hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik, kemudian hasil observasi dan hasil kuesioner oleh peserta didik.

Berikut ini adalah gambar triangulasi sumber.



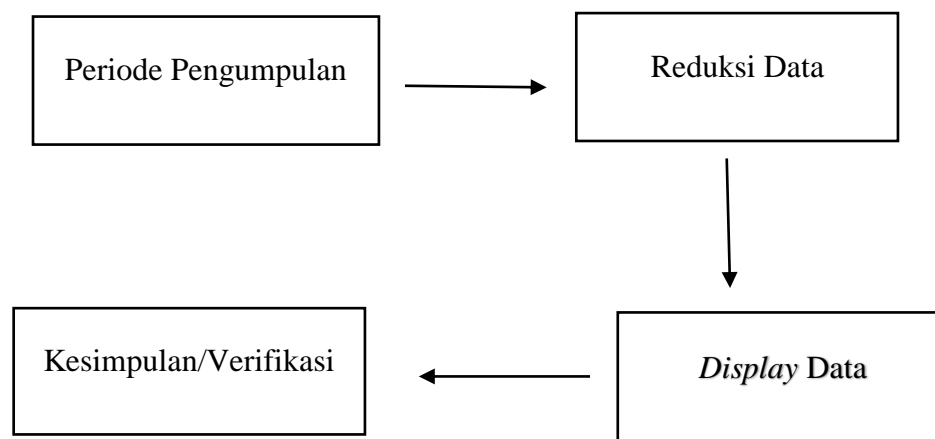
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber

Wawancara, kuesioner dengan sekolah melihat aktifitas siswa dalam analisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dengan teknik observasi, *interview* (wawancara), kuesioner/angket diperkuat dengan studi dokumentasi dan dicocokkan dengan sumber data yaitu informan yakni kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik SD Negeri Karangtowo Demak agar data yang diperoleh saling mendukung dan dapat dikatakan data yang valid.



## F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 244). Langkah-langkah analisis data ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 3.3 Teknik Analisis Data

Berdasarkan gambar 4 dijabarkan sebagai berikut:

### a) Periode Pengumpulan

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, pemberian angket dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat pengisian angket dan wawancara korban dan pelaku *bullying*. Wawancara dilakukan

oleh peneliti kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan angket diberikan kepada pelaku dan korban *bullying* untuk mengetahui data analisis dampak *bullying* di SD Negeri Karangtowo Demak.

b) Reduksi Data

Peneliti melakukan seleksi data atau memilih dan memilah data mengenai dampak *bullying* di SD Negeri Karangtowo Demak. Setelah menyeleksi atau memilih proses pelaksanaan dan sarana prasarana yang mendukung, peneliti menyerahkan data yang sudah terpilih dengan membuat ringkasan atau uraian angket sebagai bahan yang disajikan. Peneliti menganalisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak.

c) *Display* Data

Dalam penyajian data yaitu peneliti menyusun sekumpulan informasi data-data yang diperoleh mengenai dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak yang diperoleh dari hasil wawancara, pemberian kuesioner/angket, observasi, instrumen penelitian, dan dokumentasi penelitian. Kemudian peneliti menyusun data-data tersebut secara terstruktur dengan berupa deskripsi dan bagan sebagai panduan wadah menarik kesimpulan. Kemudian dari hasil studi dokumentasi foto-foto yang didapatkan dapat dikelompokkan dan diberi nama sesuai nama yang

dilampirkan dalam pembahasan. Pemberian kuesioner/angket juga dikumpulkan yang kemudian akan dianalisis dan disajikan.

d) Kesimpulan/Verifikasi

Data-data dari hasil observasi, wawancara dan pemberian kuesioner/angket yang telah dikumpulkan, direduksi dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, kemudian ditarik suatu kesimpulan berdasarkan pengamatan yang menyeluruh dari data-data tersebut. Data pemberian angket yang telah diperoleh dihitung kemudian diberi skor, dengan demikian dapat diketahui sejauh mana kepercayaan diri anak yang menjadi korban *bullying*.

Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskriptif. Adapun pedoman skor dengan mengisi angket yang telah disediakan (Fanun, 2019: 56) yaitu:

1. Prinsip skoring pada butir positif

Tabel 3.1 Skor Kepercayaan Diri Butir Positif

<b>Butir Positif</b>	
<b>Jawaban</b>	<b>Skor</b>
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

2. Prinsip skoring pada butir negatif

Tabel 3.2 Skor Kepercayaan Diri Butir Negatif

<b>Butir Negatif</b>	
<b>Jawaban</b>	<b>Skor</b>
Selalu	1
Sering	2
Kadang-kadang	3
Tidak pernah	4

Hasil penjumlahan skor tersebut ditafsirkan dengan kategori interpretasi menurut Fanun (2019: 57) yang telah dimodifikasi peneliti sebagai berikut.

Tabel 3.3 Hasil Skor Kepercayaan Diri

<b>Skor</b>	<b>Tingkat Percaya Diri</b>
84-104	Penuh rasa percaya diri
63-83	Memilih rasa percaya diri tinggi
42-62	Memiliki rasa percaya diri sedang
21-41	Memiliki rasa percaya diri rendah
0-20	Tidak memiliki rasa percaya diri

### **G. Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun tahapan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### a) Studi persiapan

Tahap studi persiapan dilakukan dengan penyusunan teks wawancara kepada guru kelas SD Negeri Karangtowo Demak, menentukan waktu dan tempat penelitian yakni di SD Negeri Karangtowo Demak, melakukan observasi awal, dan membuat instrmen penelitian.

#### b) Tahapan eksplorasi umum

Tahap eksplorasi umum dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari siswa dan guru di SD Negeri Karangtowo Demak, berupa

data-data dokumen dan lain sebagainya. Data-data tersebut digunakan sebagai data awal penelitian.

c) Studi eksplorasi terfokus

Tahapan studi eksplorasi terfokus dalam penelitian ini menggunakan analisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak. Studi eksplorasi terfokus dilaksanakan pada guru kelas dan siswa yang mengalami *bullying* di SD Negeri Karangtowo Demak.

## **BAB IV**

### **TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi dan Temuan Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi**

###### **a. Umum Objek Penelitian**

SD Negeri Karangtowo Demak terletak di Jalan Semarang Demak Kecamatan Karangtengan, Kota Demak, Provinsi Jawa Tengah. SD Negeri Karangtowo Demak termasuk SD Negeri yang didirikan oleh pemerintah yang memiliki akreditasi A lokasi yang berada di tengah pemukiman penduduk menjadikan SD Negeri Karangtowo Demak mudah dijangkau oleh siswa SD Karangtowo Demak memiliki 8 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, dan 2 ruang kamar mandi siswa, 1 kamar mandi guru, halaman parkir, halaman sekolah, dan lapangan olahraga.



Gambar 4.1 SD Negeri Karangtowo Demak

Berikut profil SD Negeri Karangtowo Demak

Tabel 4.1 Profil SD Negeri Karangtowo Demak

No.	Keterangan	Data
1	Kepala Sekolah	Muhadiyanto, S.Pd.
2	Visi	Memwujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berprestasi, berakhlak mulia, peduli lingkungan dan berwawasan global.
3	Misi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dan meningkatkan semangat kebangsaan.</li> <li>2. Menumbuhkan semangat keunggulan yang intensif dan berkelanjutan kepada warga sekolah.</li> <li>3. Menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif.</li> <li>4. Mewujudkan sekolah sebagai taman kegiatan literasi.</li> <li>5. Menumbuhkan sikap cinta kebersihan, peduli lingkungan dan ramah anak.</li> </ol>

Melalui analisis dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak , penulis melakukan pengambilan data pada tanggal 27-28 Juli 2022

Selanjutnya penulis memperoleh data melalui observasi, wawancara, angket atau kuisisioner, dan dokumentasi SD Negeri Karangtowo Demak. Sehingga analisis data hasil pengambilan angket dilakukan dengan menjumlahkan semua butir yang diperoleh dengan pedoman skor butir positif dan pedoman skor butir negatif yang telah ada. Analisis data hasil wawancara dilakukan dengan narasumber

yang telah dideskripsikan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Sehingga dengan demikian dapat ditemukan kebenaran jawaban.

b. Deskripsi Subyek Penelitian

Tabel 4.2 Penelitian Subyek  
(dalam Kode )

No.	Kode	Keterangan
1.	Muhadiyanto	Kepala Sekolah
2.	Rochmad	Guru
3.	Dwi	Korban <i>Bullying</i> 1
4.	Susan	Korban <i>Bullying</i> 2
5.	Eva	Korban <i>Bullying</i> 3
6.	Ilham	Pelaku <i>Bullying</i> 1
7.	Wafa	Pelaku <i>Bullying</i> 2

2. Temuan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SD Karangtowo Demak tentang analisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak dibantu oleh partisipan yaitu kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik kelas V. Adapun subyek yang diteliti adalah dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri korban perilaku *bullying*. Selain itu peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, pelaku dan korban *bullying* serta guru kelas V terdahulu yang lebih memahami perilaku *bullying* yang terjadi. Serta membagikan 3 angket, angket pertama dibagikan kepada pelaku dan korban *bullying* anak kelas V, angket kedua untuk mengetahui dampak *bullying* secara umum yang diberikan kepada korban perilaku *bullying*. Angket ketiga untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri korban.

Berikut merupakan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti melalui wawancara, pembagian angket dan dokumentasi untuk



mengetahui dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak.

1. Hasil wawancara kepala sekolah

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas SD Negeri Karangtowo Demak, mengenai bentuk-bentuk *bullying* dan penanganan pada masing-masing bentuk *bullying*. Semua data diperoleh dari wawancara secara langsung dengan sumber data dan sejumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan.

Berikut disajikan hasil wawancara berdasarkan aspek yang diamati dengan perilaku *bullying* dan penanganannya di SD Negeri Karangtowo Demak sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Bullying adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang, baik itu secara verbal maupun non verbal, agar melemahkan si korban, biasanya dilakukan oleh anak yang kuat ke anak yang dianggap lemah.”*

Sumber: Wawancara terhadap Muhadiyanto tanggal 27

Juli 2022

Berdasarkan kutipan wawancara dengan kepala SD Negeri Karangtowo Demak *bullying* adalah perilaku tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak yang kuat ke anak yang dianggap lemah dan dilakukan secara berulang, baik secara verbal maupun non verbal. Adapun bentuk-

bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Karangtowo

Demak sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Bullying terjadi disetiap jenjang kelas dari mulai kelas I sampai kelas VI hanya saja kasusnya berbeda ada yang ringan sampai yang berat, tetapi yang parah dikelas V sekarang ini, bentuk-bentuk bullyingnya sendiri itu bullying verbal dan bullying nonverbal. Bullying verbal seperti mencemooh, mengejek nama orang tua, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas sampai menghina fisik contohnya memanggil temannya dengan sebutan “hitam”, sedangkan untuk bullying fisik seperti memukul, menendang, mencubit, melampar telur/tepung pada anak yang sedang ulang tahun.”*

Sumber: Wawancara Terhadap Muhadiyanto, tanggal

27 Juli 2022

Berdasarkan kutipan wawancara dengan kepala SD Negeri Karangtowo Demak bentuk-bentuk bullying yang terjadi adalah bullying verbal seperti mencemooh, mengejek nama orang tua, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, sampai menghina fisik contohnya memanggil temannya dengan sebutan “hitam”, sedangkan untuk bullying non verbal nya seperti memukul, menendang, mencubit. Dari bentuk-bentuk bullying tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan perilaku bullying bisa terjadi. Sebagaimana kutipan wawancara berikut

*“Faktor yang mempengaruhi perilaku bullying adalah mayoritas dari faktor lingkungan, lingkungan terdekat bisa dari keluarga karena apa yang mereka lihat anak-anak akan meniru dan masyarakat disini adalah masyarakat plural dari berbagai macam kalangan, mayoritas adalah pedagang jadi segala ucapan dan tingkah laku akan ditiru oleh anak, dan memungkinkan juga dari sosial media dan tayangan televisi, anak akan meniru karakter dari*

*tayangan tersebut contohnya membuat gank atau kelompok yang paling kuat, lalu adegan perkelahian dan adegan negatif lainnya.”*  
 Sumber: Wawancara terhadap Muhadiyanto, tanggal 27 Juli 2022

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap bullying adalah faktor lingkungan karena anak meniru tingkah laku dan segala ucapan dari lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga, sedangkan masyarakat di lingkungan SD Negeri Karangtowo Demak adalah masyarakat plural dengan mayoritas pekerjaannya adalah pedagang jadi anak dengan mudah meniru segala tindakan saat ia melihat di lingkungan. Adapun faktor lain yaitu dari sosial media maupun tayangan televisi, anak akan meniru karakter dari tayangan tersebut contohnya membuat gank atau kelompok yang paling kuat, lalu adegan perkelahian dan adegan negatif lainnya. Dari berbagai bentuk sikap bullying yang terjadi di SD Negeri Karangtowo Demak memiliki dampak bagi korban. Sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Dampak dari masing-masing bentuk bullying adalah untuk bullying verbal yaitu anak merasa minder, kurangnya rasa percaya diri, anak menjadi murung, lebih suka menyendiri, sedangkan untuk bullying non verbal memiliki dampak yaitu anak sulit berkonsentrasi ketika belajar, prestasi belajar menurun, merasa takut untuk masuk sekolah anak merasa kesakitan, bahkan ada yang sampai berdarah karena perilaku kekerasan fisik yang disengaja maupun tidak disengaja oleh temannya.”*

Sumber: Wawancara terhadap Muhadiyanto, tanggal 27 Juli 2022.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dipaparkan dampak dari masing-masing bentuk bullying adalah bullying verbal mengakibatkan anak merasa minder, kurangnya rasa percaya diri, anak menjadi murung, lebih suka menyendiri, sedangkan untuk bullying non verbal mengakibatkan anak sulit berkonsentrasi ketika belajar, prestasi belajar menurun, merasa takut untuk masuk

sekolah anak merasa kesakitan, bahkan sampai berdarah karena perilaku kekerasan fisik yang disengaja maupun tidak disengaja oleh temannya. Bullying memiliki dampak yang sangat nyata dari segi psikologis maupun fisik dari korban, untuk itu perlu adanya penanganan bagi masing-masing bentuk kasus bullying sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Penanganan kasus verbal bullying dengan cara selalu mengingatkan guru-guru agar tidak memanggil peserta didik dengan kekurangan fisiknya contoh memanggil siswa dengan sebutan “keriting” karena anak-anak akan meniru perilaku guru tersebut, lalu anak-anak diceritakan cerita yang mengandung amanat untuk selalu menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, lalu jika verbal bullying terjadi maka anak yang bersangkutan akan dipanggil dan diberi nasihat agar tidak melakukannya lagi. Sedangkan untuk kasus bullying fisik maka pelaku dan korban bullying akan dimediasi dan jika pelaku masih melakukan kasus bullying fisik lagi maka akan ada panggilan orangtua agar orangtua dapat menasihati dan mendampingi anak dirumah. Selain itu, untuk mencegah bentuk bullying yang lainnya contohnya kekerasan seksual atau pelecehan seksual disekolah maka saya sebagai kepala sekolah memberikan penyuluhan kepada peserta didik di kelas V dan VI. Peserta didik putri akan saya pisah terlebih dahulu dengan peserta didik putra, lalu yang putri saya beri penyuluhan tentang bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain, bagaimana kita sebagai perempuan ketika sedang haid dan bagaimana cara kita bergaul dengan lawan jenis. Sedangkan peserta didik laki-laki saya beri penyuluhan tentang bagaimana kita saat pubertas, tentang mimpi basah, bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Peserta didik perempuan maupun laki-laki juga diberi arahan bagaimana kita bersikap dirumah, seperti tidak boleh tidur dengan saudara lawan jenis jika sudah mengalami pubertas. Lalu ada pula apel PPK setiap hari selasa dan kamis pada apel tersebut kita awali bersama untuk yang beragama kristen dan katolik berdoa di kelas dengan pendampingan guru agama kristen/katolik, sedangkan untuk peserta didik yang beragama islam membaca as-maul husnah, di apel PPK itu kita juga adakan pembiasaan menghormati.”*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dijelaskan bahwa untuk penegasan dari masing-masing bentuk *bullying* yaitu kasus verbal *bullying* ditangani dengan mengingatkan guru-guru agar tidak memanggil peserta didik dengan kekurangan fisiknya, kemudian anak diberikan cerita yang mengandung amanat menghormati yang tua dan menyayangi yang muda dan jika kasus *bullying* terjadi maka anak yang bersangkutan akan diberi nasihat agar tidak melakukannya lagi.

Penanganan kasus *bullying* fisik dengan mempertemukan pelaku dan korban untuk dimediasi dan jika pelaku masih melakukan kasus *bullying* maka akan didampingi guru agama untuk pendampingan dan jika masih melakukan kasus *bullying* fisik lagi maka akan ada pemanggilan orang tua agar orang tua dapat menasihati dan mendampingi anak di rumah. Selain itu, untuk mencegah bentuk *bullying* yang lain contohnya kekerasan seksual atau pelecehan seksual di sekolah maka saya sebagai kepala sekolah memberikan penyuluhan kepada peserta didik di kelas V dan VI. Peserta didik putri akan saya pisah terlebih dahulu dengan peserta didik putra, lalu yang putri saya beri penyuluhan tentang bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain, bagaimana kita sebagai perempuan ketika sedang haid, dan bagaimana cara kita bergaul dengan teman lawan jenis. Sedangkan untuk peserta didik laki-laki saya beri penyuluhan tentang bagaimana kita saat pubertas, tentang mimpi basah bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Peserta didik perempuan maupun laki-laki juga diberi arahan bagaimana kita

bersikap di rumah, seperti tidak boleh tidur dengan saudara lawan jenis jika sudah mengalami pubertas.

Penanganan lainnya yaitu dengan melaksanakan apel PPK setiap hari selasa dan kamis, pada apel tersebut yang diawali dengan doa bersama untuk yang beragama kristen dan katolik berdoa di kelas dengan pendampingan guru agama kristen/katolik, sedangkan untuk peserta didik yang beragama islam membaca asmaul husna, di apel PPK adakan pula pembiasaan menghormati. Penanganan kasus *bullying* sendiri tidak berhasil jika hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja perlu adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan semua warga sekolah maka dari itu perlu adanya penyuluhan untuk guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*Untuk penyuluhan sendiri kami adakan setiap tahun tentang sekolah ramah anak jadi sekolah memiliki perlindungan di sekolah, penyuluhan untuk orang tua sendiri diadakan ketika pembagian rapot atau saat rapat dengan orang tua peserta didik.*

Sumber: Wawancara terhadap Muhadiyanto, tanggal 27 Juli 2022

Berdasarkan wawancara tersebut dijelaskan bahwa penyuluhan tentang sekolah ramah anak dan perlindungan anak disekolah diadakan setiap tahun pada pembagian rapot atau saat rapat dengan orang tua peserta didik.

## 2. Hasil wawancara dengan guru kelas

Peneliti melaksanakan wawancara dengan Rochmad secara langsung karena guru tersebut dianggap lebih memahami karakteristik peserta didiknya. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan saat pagi hari pada tanggal. Berikut merupakan kutipan wawancara yang dijabarkan peneliti dari transkrip wawancara guru. Berdasarkan aspek yang diamati yaitu pengintrogasian adanya perilaku

*bullying* di kelas IV terhadulu yang sekarang duduk di kelas V sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Ya dulu ketika saya mengampu anak-anak kelas IV yang sekarang duduk di kelas V memang ada perilaku bullying di kelas dengan intensitas bullying hampir setiap hari. Anak tersebut sudah melakukan bullying dari dulu bahkan semenjak duduk di kelas 1. Anak yang melakukan bullying itu ada 2 MSO dan RRD, sedangkan korbannya ada 3 yaitu I, RA dan LA.”*

Sumber: Wawancara terhadap Rochmad, tanggal 27 Juli 2022

Terdapat kasus *bullying* di kelas IV, kasus *bullying* terjadi dengan intensitas hampir setiap hari. Anak tersebut sudah melakukan *bullying* dari kelas 1. Tindakan *bullying* itu sendiri dilakukan saat guru meninggalkan kelas, sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Biasanya MSO dan RRD melakukan tindakan bullying ke temannya pada saat saya tidak ada, karena saya harus mengurus administrasi sekolah seperti buku BOS setelah sholat dzuhur, tetapi sudah saya beri tugas dan ada guru yang mengawasi tetapi tidak menunggu di kelas.”*

Sumber: Wawancara terhadap Rochmad, tanggal 27 Juli 2022

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dijabarkan bahwa kasus *bullying* terjadi pada saat guru meninggalkan kelas karena mengurus administrasi sekolah. Namun, tindakan *bullying* juga terjadi ketika jam istirahat karena guru tidak ada di kelas. Sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Ketika jam istirahat, di dalam aturan sendiri tertulis jika jam istirahat anak-anak dibolehkan di dalam kelas maupun di luar kelas tetapi tidak boleh jauh dari ruang kelas namun pada kenyataannya anak-anak lebih memilih berada di dalam kelas ketika jam istirahat dikarenakan lebih mudah untuk memakan bekalnya. Oleh sebab itu, bullying juga terjadi ketika jam istirahat ketika anak-anak di dalam kelas tanpa pengawasan dari saya sebagai guru.”*

Sumber: Wawancara terhadap Rochmad, tanggal 27 Juli 2022

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dijelaskan bahwa di dalam aturan tertulis jika jam istirahat anak-anak harus di dalam ruangan. Ketika jam istirahat dikarenakan lebih mudah untuk memakan bekalnya. Oleh sebab itu, *bullying* juga terjadi ketika jam istirahat ketika anak-anak di dalam kelas tanpa pengawasan dari guru. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan, sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Bentuk-bentuk bullying yang terjadi adalah mengejek” pampers” dilakukan oleh MSO dan RRD terhadap I, hal itu dikarenakan I masih menggunakan diapers sampai kelas 2, MSO dan RRD juga melakukan ejekan kepada LA dipanggil dengan sebutan “cungkring”. Kalau kekerasan seperti dicubit, dipukul, dan sering menyobeki buku si korban dilakukan oleh MSO terhadap RA dan I hal itu terjadi karena RA dan I dianggap lebih lemah. Adapun bullying berupa pengucilan yang dilakukan teman-teman hampir satu kelas terhadap I dan RA, karena I dan RA jarang bergaul dengan teman-temannya dan karena I masih menggunakan diapers sampai kelas 2, jadi kalau membentuk kelompok diskusi tidak mau dengan I, maka kalau membentuk kelompok saya pilihkan anggota kelompoknya”.*

Sumber: Wawancara terhadap Rochmad, tanggal 27 Juli 2022.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut dijelaskan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi adalah *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional. *Bullying* verbal dilakukan oleh Ilham dan Wafa terhadap Dwi, hal itu dikarenakan Dwi masih menggunakan diapers sampai kelas 2, Ilham dan Wafa juga melakukan *bullying* verbal kepada Eva dengan mengejek nama orang tua, dipanggil dengan sebutan “cungkring”. Sedangkan *bullying* non verbal seperti dicubit, dipukul, dan sering menyobeki buku si korban dilakukan oleh Ilham terhadap Susan dan Dwi hal ini terjadi karena Susan dan Eva dianggap lebih



lemah. Adapula *bullying* berupa pengucilan yang dilakukan teman-teman hampir satu kelas terhadap Dwi dan Susan, karena Dwi dan Susan jarang bergaul dengan teman-temannya dan karena Dwi masih diapers sampai kelas 2, jadi kalau membentuk kelompok diskusi tidak mau dengan Dwi maupun Susan, maka saat membentuk kelompok, guru yang memilihkan anggota kelompoknya. Dari bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi terdapat faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying* tersebut, sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Faktor yang melatarbelakangi pelaku melakukan tindakan bullying adalah kalau Ilham karena faktor psikologis dia yang memang sangat aktif, jadi hampir semua anak di kelas pernah diganggu oleh Ilham tetapi memang yang paling sering dengan intensitas hampir setiap harinya Dwi, Eva dan Susan, selain faktor psikologis, faktor yang lainnya adalah karena Ilham keluarga broken home dan dia hanya tinggal bersama dengan neneknya jadi kurang perhatian orang tua dan neneknya Ilham pernah dipanggil ke sekolah tetapi beliau bersikap membela Ilham dan mengelak jika cucunya mengganggu teman yang lainnya. Kalau faktor yang melatarbelakangi Wafa adalah faktor keluarga, sebab Wafa kurang perhatian dari kedua orangtuanya dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja. “*

Sumber: Wawancara terhadap Rochmad, tanggal 27 Juli 2022

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dijelaskan bahwa faktor latar belakang Ilham melakukan *bullying* adalah faktor psikologis yang memang Ilham sangat aktif dan faktor keluarga yang memang kurang perhatian sebab kedua orang tua Ilham sibuk bekerja. Dari tindakan *bullying* yang dilakukan oleh Ilham dan Wafa tentunya memiliki dampak kepada korban sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Dari Dwi karena dia sering diejek, pernah dipukul atau dicubiti dan dikucilkan di kelas jadi dia sering menyendiri, murung, dia tidak terlalu aktif di kelas dan pernah tidak mau sekolah. Kalau Susan dia sering diejek orang tua, kerudungnya di tarik, bukunya sering dirobeki dan dijauhi teman-teman satu kelas jadi dia sering murung, pernah nangis juga ketika di kelas dan nilainya dia waktu itu juga menurun, dia*

*terlihat banyak pikiran dan stress. Nah, kalau Eva ini malah kebalikannya mereka berdua, Eva kalau diejek berani balas terus dia juga aktif dikelas dan waktu ulangan nilainya juga bagus-bagus.”*

Sumber: Wawancara terhadap Rochmad, tanggal 27 Juli 2022.

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa dampak *bullying* yang terjadi pada Dwi karena dia sering diejek, pernah dipukul atau dicubiti dan dikucilkan di kelas jadi dia sering menyendiri, murung dia tidak terlalu aktif di kelas dan pernah tidak mau sekolah. Susan dia sering diejek orang tua, kerudungnya ditarik, bukunya sering dirobeki dan dijauhi teman-teman satu kelas jadi dia sering murung, pernah nangis juga ketika di kelas dan nilainya menurun, dia terlihat banyak pikiran dan stress. Sedangkan Eva jika diejek berani membalas, terus dia juga aktif di kelas dan waktu ulangan nilainya bagus-bagus. Dampak *bullying* yang telah dijelaskan adalah dampak *bullying* secara umum sedangkan *bullying* juga memiliki dampak pada kepercayaan diri anak sebagaimana kutipan berikut.

*“Anak yang menjadi korban bullying yaitu Dwi dan Susan memiliki kepercayaan diri yang rendah, ketika disuruh maju di depan kelas mereka sering tidak mau, dan kurang aktif dalam berdiskusi di kelas, pernah sesekali Dwi berani maju namun jawabannya salah dan ditertawakan oleh teman-temannya, sehingga Dwi enggan untuk maju di depan kelas lagi. Sedangkan Susan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dibanding Dwi dan Susan, Eva cukup aktif dalam berdiskusi di kelas dan berani untuk maju. “*

Sumber: Wawancara terhadap Rochmad, tanggal 27 Juli 2022

Berdasarkan wawancara di atas, dijelaskan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* ada yang memiliki kepercayaan diri yang rendah seperti Dwi dan Susan seperti tidak pernah maju ketika ditunjuk, tidak aktif dalam berdiskusi di

kelas, sedangkan Eva memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi misalnya Eva cukup aktif dalam berdiskusi di kelas dan berani maju. Untuk mengurangi dampak *bullying*, tentunya *bullying* harus diminimalisir melalui penyelesaian, sebagaimana kutipan berikut.

*“Penyelesaian bullying jika masih ringan seperti mengejek dengan cara dinasihati dan dipanggil agar tidak melakukannya lagi, kalau sudah kekerasan fisik dengan cara dinasihati terlebih dahulu, jika masih diulang maka saya panggil orang tua ke sekolah agar diberi pendampingan dan perhatian kepada anak. Kalau pengucilan kan dilakukan hampir satu kelas jadi saya beri pengertian ke anak-anak bahwa menjauhi teman sendiri itu tidak baik, semuanya kan teman. “*

Sumber: Wawancara terhadap Rochmad, tanggal 27 Juli 2022

Berdasarkan kutipan wawancara, Penyelesaian *bullying* jika masih ringan seperti mengejek dengan cara dinasihati dan dipanggil agar tidak melakukannya lagi kalau sudah kekerasan fisik dengan cara dinasihati terlebih dahulu, jika masih diulang maka memanggil orang tua ke sekolah agar diberi pendampingan dan perhatian kepada anak. Untuk pengucilan diberi pengertian ke anak-anak bahwa menjauhi teman sendiri itu tidak baik, semuanya kan sama.

### 3. Hasil wawancara peserta didik

Peneliti melakukan wawancara dengan korban *bullying*, korban yang pertama adalah Dwi, ia mengalami *bullying* ketika di kelas, sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Iya mba, pernah mendapat kekerasan ketika di kelas”*

Sumber: Wawancara terhadap Dwi, tanggal 28 Juli 2022

Dari hasil wawancara tersebut, dijelaskan bahwa Dwi pernah mengalami kekerasan atau *bullying* ketika di kelas, terdapat beberapa bentuk *bullying* yang dialami Dwi sebagaimana kutipan wawancara berikut .

*“Aku pernah mendapatkan kekerasan seperti dijitak di kepala sama Wafa, di ejek “pampers”, sama sering dijauhi teman-teman satu kelas”*

Sumber: Wawancara terhadap Dwi, tanggal 28 Juli 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dijelaskan bahwa *bullying* yang diterima Dwi adalah *bullying* verbal berupa ejekan yaitu dipanggil “pampers”, *bullying* non verbal berupa dijitak di bagian kepala, sedangkan *bullying* relasional berupa pengucilan oleh teman-teman satu kelas. Dari *bullying* yang diterima tentunya memiliki dampak, sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Kalau dijitak kepalanya jadi sakit, diejeki itu aku jadi malu, kalau dijauhi sama teman-teman itu aku jadi sedih “*

Sumber: Wawancara terhadap Dwi tanggal 28 Juli 2022.

Dari wawancara tersebut, dijelaskan bahwa *bullying* verbal mengakibatkan Dwi merasa malu, *bullying* non verbal mengakibatkan Dwi kesakitan tubuh yaitu bagian kepala, sedangkan *bullying* relasional berupa pengucilan mengakibatkan Dwi merasa sedih.

Peneliti melakukan wawancara pada korban *bullying* yang kedua yaitu Susan, Susan mengalami bentuk-bentuk *bullying* sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*Aku pernah dipukul pakai penggaris di bagian punggungku, juga sering ditarik kerudungku ketika upacara atau di kelas, terus sering diejek nama orang tua “suratmi” sama “sudar”, aku juga sering dijauhi teman-teman satu kelas.*

Sumber: Wawancara terhadap Susan, tanggal 28 Juli 2022

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa Susan mengalami *bullying* verbal berupa dipanggil nama orang tua, *bullying* non verbal seperti dipukul pakai penggaris di bagian punggung, dan kerudung ditarik,

sedangkan *bullying* relasional berupa dijauhi teman-temannya. *Bullying* yang dialami Susan memiliki dampak sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Kalau dipukul pakai penggaris itu tidak lebam, hanya sakit saja punggungnya kalau diejek dan di jauhi aku merasa sedih. “*

Sumber: Wawancara terhadap Susan, tanggal 28 Juli 2022

Berdasarkan wawancara tersebut, dijelaskan bahwa *bullying* verbal dan rasional mengakibatkan Susan sedih, sedangkan *bullying* non verbal mengakibatkan Susan kesakitan di bagian punggung.

Peneliti melakukan wawancara kepada korban *bullying* ketiga yaitu Eva, ia mengalami *bullying* sebagaimana kutipan wawancara berikut.

*“Iya, aku sering sekali dipanggil “cungkring”, sering dipanggil itu sama Ilham dan Wafa, tetapi teman-teman yang lain juga pada ikut.”*

Sumber: Wawancara terhadap Eva, tanggal 28 Juli 2022.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa Eva mengalami bentuk *bullying* verbal yaitu diejek “cungkring”

#### 4. Hasil angket peserta didik

Pembagian angket yang dilakukan oleh peneliti dibagikan kepada korban dan pelaku *bullying* di kelas V SD Negeri Karangtowo Semarang. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dampak *bullying* secara umum dan dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak.

Dalam membagikan angket peneliti tidak mengetahui latar belakang peserta didi. Angket dibagi menjadi 3 yaitu angket perilaku *bullying*, angket dampak *bullying*. dan angket dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak. Angket sikap *bullying* berisi 30 poin pertanyaan yang harus diisi dengan cara

memberi tanda (√) pada salah satu jawaban. Setiap jawaban mempunyai keterangan yaitu pernah, kadang-kadang dan tidak pernah. Jawaban yang diberikan peserta didik, jujur berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tanpa direayasa oleh peneliti.

Berikut ini adalah hasil angket peserta didik mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying* di kelas V SD Negeri Karangtowo Demak. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Bentuk bullying yang dilakukan pelaku

NAMA PELAKU <i>BULLYING</i>	BENTUK <i>BULLYING</i> YANG DILAKUKAN PELAKU				
	Verbal	Non Verbal	Relasional	Cyber	Seksual
Ilham	Berteriak, mengejek, meledek kekurangan teman, memanggil dengan sebutan orang tua.	Menendang, memukul, berkelahi, menonjok.	Menggunjing. Menjauhi.	-	-
Wafa	Mengejek, meledek kekurangan teman. Memanggil dengan sebutan orang tua.	-	Menggunjing, menjauhi	-	-

Berdasarkan tabel 4.3 *bullying* yang dilakukan oleh Ilham adalah *bullying* verbal, *bullying* non verbal dan *bullying* relasional. *Bullying* verbal meliputi berteriak, mengejek kekurangan teman, memanggil dengan sebutan orang tua. *Bullying* non verbal seperti menendang, memukul, berkelahi dan menonjok. *Bullying* relasional seperti menggunjing dan menjauhi korban *bullying*. Sedangkan, *bullying* yang dilakukan Wafa adalah *bullying* verbal dan *bullying* relasional. *Bullying* verbal seperti mengejek, meledek kekurangan teman, memanggil dengan sebutan orang tua. *Bullying* relasional seperti menggunjing dan menjauhi korban *bullying*. Sedangkan, dijelaskan *bullying* yang diterima korban adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Bentuk bullying yang diterima korban

NAMA PELAKU <i>BULLYING</i>	BENTUK <i>BULLYING</i> YANG DITERIMA KORBAN				
	Verbal	Non Verbal	Relasional	Cyber	Seksual
Dwi	Dipanggil dengan sebutan “pampers”.	Dicubit, dipukul, kerudung ditarik.	Dijauhi dan diabaikan teman-teman.	-	-
Susan	Dipanggil dengan nama orang tua, dipanggil tidak sesuai nama	Dicubit, dipukul dan dirobek buku.	Dijauhi dan diabaikan teman-teman	-	-
Eva	Dipanggil dengan nama orang tua, dipanggil dengan sebutan “cungkring”	-	-	-	-

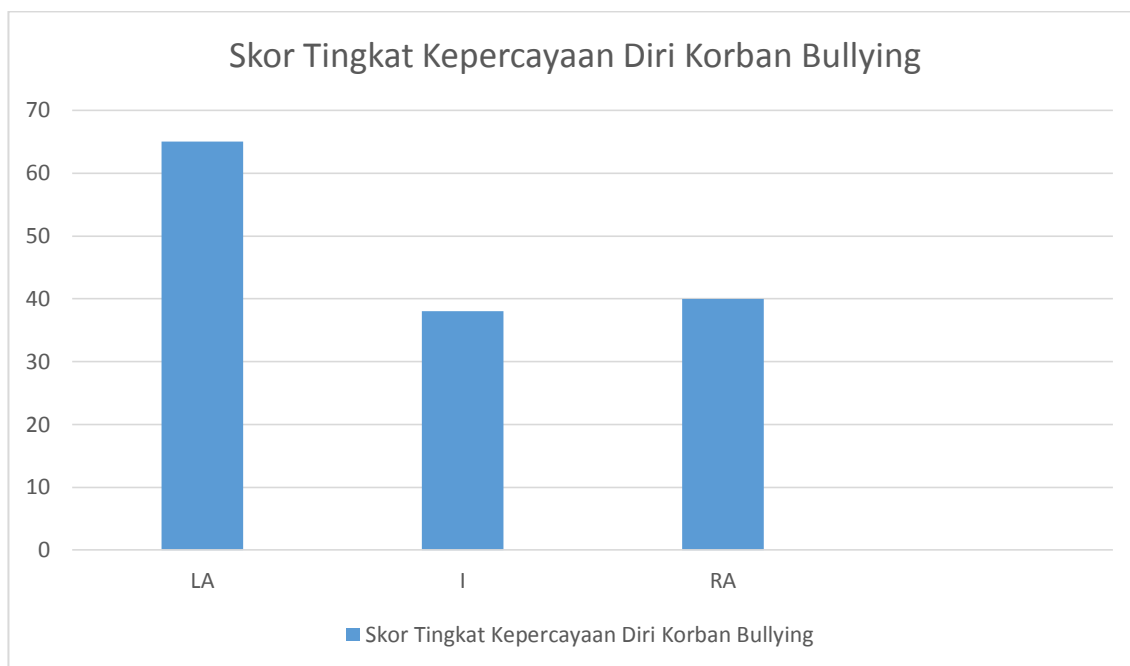
Berdasarkan tabel 4.4 bentuk *bullying* yang diterima oleh korban *bullying* Dwi adalah *bullying* verbal, *bullying* non verbal, dan *bullying* relasional. *Bullying* verbal meliputi dipanggil dengan sebutan “pampers”, *bullying* non verbal seperti dicubit, dan kerudung ditarik, *bullying* relasional meliputi dijauhi dan diabaikan teman-teman. Sedangkan, *bullying* yang diterima Susan adalah *bullying* verbal, dan *bullying* non verbal. *Bullying* verbal yang diterima Susan adalah dipanggil dengan nama orang tua, dipanggil tidak sesuai nama, *bullying* non verbal meliputi dicubit, dipukul dan dirobek bukunya. Lalu, bentuk *bullying* yang diterima Eva adalah *bullying* verbal seperti dipanggil dengan nama orang tua dan dipanggil dengan sebutan “cungkring”.



Tabel 4.5 Dampak Bullying

Nama korban	Bentuk Bullying		
	Verbal	Non Verbal	Relasional
Dwi	Merasa kurang percaya diri, tidak nyaman di sekolah, prestasi sekolah menurun.	Mengalami kesakitan tubuh, merasa takut di sekolah, sulit berkonsentrasi.	Merasa tidak ada yang menolong, menyendiri
Susan	Merasa kurang percaya diri	Tidak mau berangkat sekolah, kesakitan tubuh, merasa takut di sekolah, sulit berkonsentrasi	Tidak mau bermain dengan teman-teman menyendiri, merasa tidak ada yang menolong.
Eva	Merasa percaya diri, prestasi di sekolah jarang menurun.	-	-

Berdasarkan tabel 4.5 dampak *bullying* yang terjadi pada Dwi yaitu *bullying* verbal mengakibatkan Dwi kurang percaya diri, tidak nyaman di sekolah, dan prestasi menurun, *bullying* non verbal mengakibatkan Dwi mengalami kesakitan tubuh, merasa takut di sekolah, dan sulit berkonsentrasi, *bullying* relasional mengakibatkan Dwi merasa tidak ada yang menolong, dan suka menyendiri. Dampak *bullying* verbal yang dialami Susan mengakibatkan merasa kurang percaya diri, *bullying* non verbal mengakibatkan Susan tidak mau berangkat sekolah, kesakitan tubuh, merasa takut di sekolah, dan sulit berkonsentrasi, *bullying* relasional mengakibatkan Susan tidak mau bermain dengan teman-teman, menyendiri, dan merasa tidak ada yang menolong. Sedangkan, dampak *bullying* yang dialami Eva adalah merasa percaya diri dan prestasi di sekolah jarang menurun.



Gambar 4.2 Tingkat Kepercayaan Diri

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan tingkat kepercayaan diri korban bullying dengan menggunakan pedoman skor butir positif dan butir negatif dengan hasil Eva mempunyai skor kepercayaan diri 64 yang dikategorikan percaya diri yang tinggi, Dwi mempunyai skor 38 yang dikategorikan percaya diri yang rendah, sedangkan Susan mempunyai skor 40 yang dikategorikan percaya diri yang rendah.

## B. Analisis dan Pembahasan

### 1. Bentuk *Bullying* di SD Negeri Karangtowo Demak

Hasil dari wawancara kepada kepala sekolah menjelaskan bahwa *bullying* terjadi di setiap jenjang, dan bentuk *bullying* yang paling banyak dijumpai adalah *bullying* verbal dan *bullying* non verbal, selain itu terdapat pula pelecehan seksual yang terjadi di kelas VI berupa

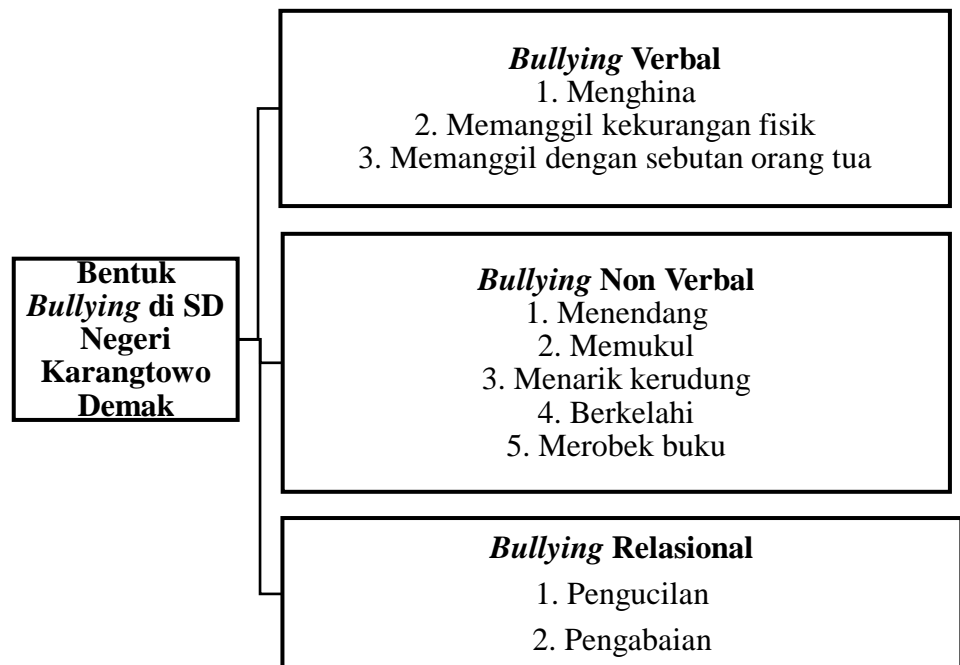
menyentuh bagian dada. Hasil wawancara kepada guru menjelaskan bahwa terdapat 3 bentuk *bullying* yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* berupa pengucilan. Dalam hasil angket yang dilakukan peneliti pada korban dan pelaku *bullying* ditemukan terdapat 3 bentuk *bullying* yaitu *bullying* verbal, *bullying* non verbal dan *bullying* relasional.

Dwi sering diejek “pampers”, dipukul, dicubit, kerudung ditarik dan dijauhi oleh teman-teman satu kelasnya. Susan mengalami *bullying* seperti dipanggil nama orang tua, dipanggil tidak sesuai namanya, dipukul, dirobek bukunya dan di jauhi oleh teman satu kelas. Eva sering dipanggil dengan sebutan “cungkring”.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sejiwa (dalam Yuliani, 2017: 63) ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental psikologis. Bentuk *bullying* fisik yaitu memukul, mencubit, mendorong, menarik, menampar. *Bullying* verbal yaitu : memaki, menghina, meneriaki, menuduh, menyoraki, menggosip, memfitnah. *Bullying* psikologis yaitu : mendiamkan, memelototi, dan mempermalukan.

Berdasarkan deskripsi peneliti menyimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di kelas V SD Negeri Karangtowo Demak adalah *bullying* verbal, *bullying* non verbal, dan *bullying* relasional. Tetapi setiap korban mengalami bentuk *bullying* yang berbeda Dwi dan Susan

mengalami bentuk *bullying* verbal, non verbal dan relasional sedangkan Eva mengalami bentuk *bullying* verbal. Bentuk-bentuk *bullying* di SD Negeri Karangtowo Demak disajikan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 4.3 Bentuk-bentuk *Bullying* di SD Negeri Karangotowo Demak

## 2. Dampak *Bullying* di SD Negeri Karangtowo Demak

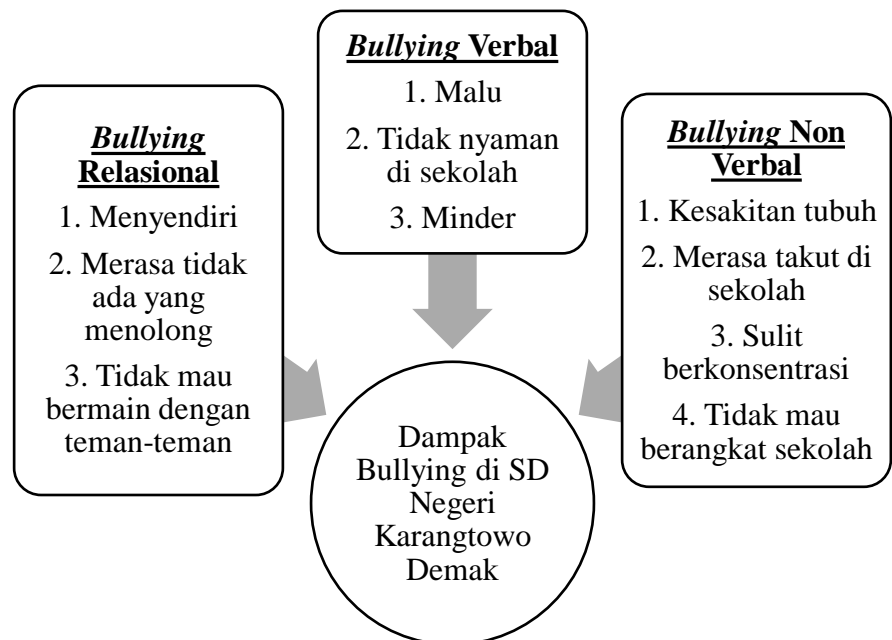
Hasil wawancara guru kelas, dampak *bullying* yang terjadi pada masing-masing anak berbeda, *bullying* yang terjadi pada Dwi mengakibatkan Dwi minder, tidak terlalu aktif di kelas, pernah tidak mau sekolah, menyendiri dan murung. *Bullying* yang terjadi pada Susan mengakibatkan Susan merasa murung, sering nangis di kelas, nilainya menurun terlihat banyak pikiran dan stress. Sedangkan *bullying* yang terjadi pada Eva membuatnya termotivasi agar dia

menjadi siswa yang lebih baik, terlihat dengan dia aktif di kelas dan tidak terjadi penurunan nilai akademik.

Hasil angket yang dibagikan kepada korban *bullying* menunjukkan *bullying* verbal yang terjadi pada Dwi menyebabkan Dwi merasa tidak nyaman di sekolah, prestasi menurun, *bullying* non verbal yang terjadi pada Dwi membuat ia tidak mau berangkat sekolah, kesakitan tubuh, dan sulit berkonsentrasi, *bullying* relasional mengakibatkan ia merasa tidak ada yang menolong, suka menyendiri. Sedangkan pada Susan *bullying* verbal mengakibatkan ia kurang percaya diri, *bullying* non verbal mengakibatkan ia sulit berkonsentrasi, kesakitan tubuh, *bullying* relasional mengakibatkan ia tidak mau bermain dengan teman-teman, dan merasa tidak ada yang menolong. Sedangkan Eva mengalami *bullying* verbal, menjadikan ejekan tersebut motivasi agar menjadi lebih baik dari teman-temannya hal ini terlihat dari prestasi di sekolah yang jarang menurun.

Berdasarkan deskripsi dijelaskan bahwa masing-masing bentuk *bullying* memiliki dampak yang berbeda, *bullying* verbal mengakibatkan anak menjadi minder, tidak nyaman di kelas, tetapi ada pula yang menjadi motivasi agar lebih baik dari temannya, *bullying* non verbal mengakibatkan anak merasa kesakitan tubuh, merasa takut ketika di kelas, dan anak merasa enggan berangkat sekolah, sedangkan *bullying* relasional mengakibatkan anak suka menyendiri, murung, dan merasa tidak ada yang menolong.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Wiyanto, 2012: 16) mengenai dampak *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kasulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman. Dampak *bullying* disajikan dalam gambar sebagai berikut.



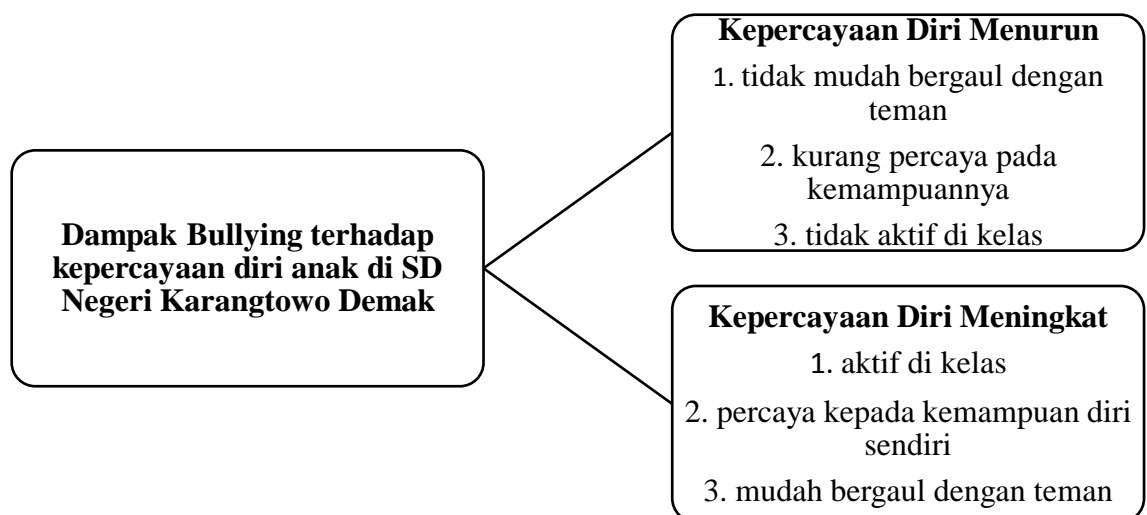
Gambar 4.4 Dampak Bullying di SD Negeri Karangtowo Demak

3. Dampak *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Anak di SD Negeri Karangtowo Demak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, korban *bullying* yaitu Dwi dan Susan memiliki kepercayaan diri yang rendah hal itu dapat dilihat ketika Dwi dan Susan sering tidak mau maju ketika ditunjuk, kurang aktif dalam diskusi di kelas, anaknya pemalu dan tidak mudah bergaul dengan teman. Sedangkan korban *bullying* Eva menjadikan *bullying* motivasi dan dia menjadi pribadi yang percaya diri dan mudah bergaul dengan teman-temannya di kelas.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rigby (dalam Astuti, 2008: 11) akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban, kondisi ini menyebabkan dirinya kepercayaan diri (*self-estem*) yang merosot. Namun *bullying* apabila korban *bullying* di sekolah didampingi dengan baik maka dampak yang dialami akan menjadi dampak yang positif bagi korban. Korban akan menjadi pribadi yang baik dan dapat menerima dirinya sehingga rasa percaya diri lebih meningkat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Sejiwa (dalam Yuliani, 2017: 50) bahwa patut diingatkan *bullying* tidak biasa dihadapi dengan *bullying*. Jika anak kita dipukul anak lain, janganlah ajari ia memukul balik, karena yang terjadi nantinya hanyalah perkelahian. Kita bisa mengajak anak kita belajar ilmu bela diri karena paling tidak anak diajari namun cara-cara menghindari kekerasan.

Peneliti menyimpulkan bahwa dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak ada yang menyebabkan kepercayaan diri korban turun seperti yang dialami oleh Susan dan Dwi ada pula yang menyebabkan kepercayaan diri meningkat seperti yang dialami oleh Eva. Dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 4.5 Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak Di SD Negeri Karangtowo Demak

#### 4. Faktor Perilaku *Bullying* di SD Negeri Karangtowo Demak

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, faktor penyebab adanya kasus *bullying* adalah Faktor yang mempengaruhi pelaku *bullying* adalah mayoritas dari faktor lingkungan, lingkungan terdekat bisa dari keluarga karena apa yang mereka lihat anak-anak akan meniru dan masyarakat di sekitar SD Negeri Karangtowo Demak adalah masyarakat plural dari berbagai macam kalangan, mayoritas



adalah pegawai pabrik jadi segala ucapan dan tingkah laku akan ditiru oleh anak, dan memungkinkan juga dari sosial media dan tayangan televisi, anak akan meniru karakter dari tayangan tersebut contohnya membuat gank atau kelompok yang paling kuat, lalu adegan perkelahian dan adegan negatif lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas terdahulu, faktor penyebab pelaku melakukan *bullying* Ilham itu memang dari segi psikologis, dia sering sekali marah-marah, menjahili temannya dan sangat aktif di kelas, bahkan guru-guru pun menjadi korban, selain itu dia juga tinggal hanya bersama neneknya, jadi seperti kurang perhatian dan ketika neneknya dipanggil ke sekolah malah membela si Ilham dan menyakal kalau Ilham itu menjahili temannya. Kalau Wafa dia memang kurang perhatian dari orang tuanya karena orang tuanya sibuk bekerja. Sedangkan, dari segi korban Dwi dan Susan jarang bergaul dengan temannya, dan Susan memang anaknya cenderung lambat, Eva memang dari segi fisiknya cenderung kurus jadi diejek “cungkring”.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik korban *bullying* adalah ukuran badan yang lebih kecil dari teman sebaya, tidak mempunyai teman, siswa yang tidak berdaya atau dianggap lemah, siswa yang selalu menuruti pelaku *bullying*, siswa yang memiliki kekurangan fisik, siswa yang bereaksi pada perilaku *bullying* yang dilakukan teman-temannya.

Menurut Rigby (dalam Astuti, 2008: 8) *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut, (1) Ada perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya. (2) Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban.

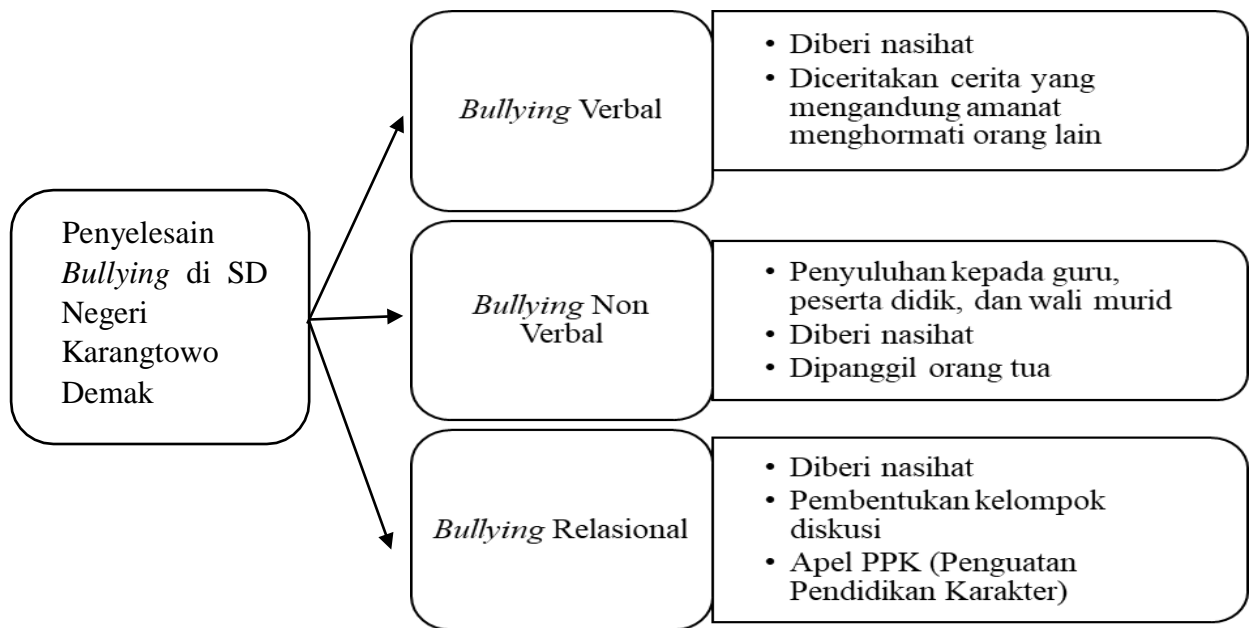
Dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi *bullying* adalah faktor lingkungan yang sering mencontohkan tindak kekerasan, faktor psikologis anak yang memang aktif dan ingin melemahkan korban, lalu ciri-ciri korban yang dapat memicu adanya *bullying* adalah sulit bergaul, kurang percaya diri, badan yang agak kurus dan tidak mempunyai teman.

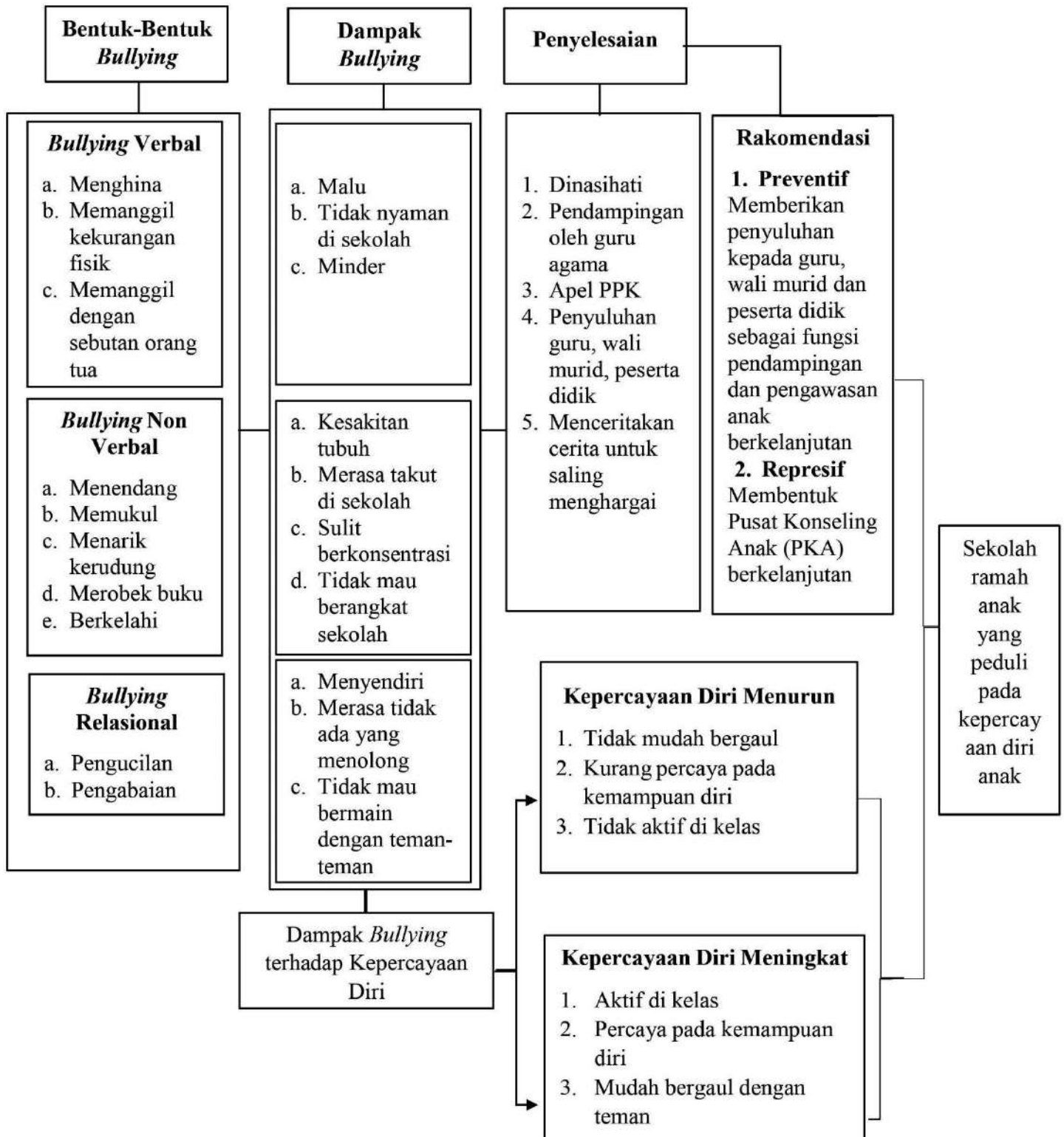
##### 5. Penyelesaian *Bullying* Di SD Negeri Karangtowo Demak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhadiyanto SD Negeri Karangtowo Demak, penyelesaian dari masing-masing bentuk *bullying* adalah kasus verbal *bullying* dengan cara selalu mengingatkan guru-guru agar tidak memanggil peserta didik dengan kekurangan fisiknya contoh memanggil siswa dengan sebutan “kriting”, karena anak-anak akan meniru perilaku guru tersebut, lalu anak-anak diceritakan cerita yang mengandung amanat untuk selalu menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, lalu jika verbal *bullying* terjadi maka anak yang bersangkutan akan dipanggil dan diberi nasihat agar tidak melakukannya lagi. Sedangkan untuk kasus *bullying* fisik maka pelaku

dan korban *bullying* akan dimediasi dan jika pelaku masih melakukan kasus *bullying* maka akan didampingi guru agama untuk pendampingan dan jika masih melakukan kasus *bullying* fisik lagi maka akan pemanggilan orang tua agar orang tua dapat menasihati dan mendampingi anak di rumah. Untuk pencegahan kasus pelecehan seksual agar tidak terjadi lagi, maka kepala SD Negeri Karangtowo Demak memberikan layanan konseling pada kelas V dan VI laki-laki akan dipisah dengan perempuan dan diberikan konseling tentang seksual.

Berdasarkan hasil wawancara guru dijelaskan bahwa penyelesaian *bullying* verbal dengan cara dinasihati dan dipanggil agar tidak melakukannya lagi, *bullying* fisik dengan cara dinasihati terlebih dahulu jika masih diulangi maka saya panggil orang tua ke sekolah agar diberi pendampingan dan perhatian kepada anak. Kalau pengucilan yang dilakukan hampir satu kelas jadi guru kelas memberi pengertian ke anak-anak bahwa menjauhi teman sendiri itu tidak baik disajikan gambar tentang penyelesaian kasus *bullying* di SD Negeri Karangtowo Demak sebagai berikut.

Gambar 4.6 Penyelesaian Kasus *bullying*

Gambar 4.7 Bentuk-bentuk *Bullying*

Berdasarkan gambar 4.7 dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Karangtowo Demak adalah *bullying* verbal seperti menghina, memanggil kekurangan fisik, dan memanggil dengan sebutan orang tua. Dampak *bullying* verbal pada diri korban adalah merasa malu, merasa tidak nyaman di sekolah, dan merasa minder. *Bullying* non verbal yang terjadi adalah mendendang, memukul, menarik kerudung, merobek buku, dan berkelahi. Dampak dari *bullying* non verbal adalah kesakitan tubuh, merasa takut di sekolah, sulit berkonsentrasi, dan tidak mau berangkat sekolah. *Bullying* relasional yang terjadi adalah pengucilan dan pengabaian dampak yang ditimbulkan dari *bullying* relasional adalah menyendiri, merasa tidak ada yang menolong dan tidak mau bermain dengan teman-teman. Dampak dari *bullying* terhadap kepercayaan diri korban adalah kepercayaan diri menurun hal ini terlihat dari korban yang tidak mudah bergaul, kurang percaya pada kemampuan diri, dan tidak aktif di kelas, namun terdapat pula korban yang mengalami kepercayaan diri meningkat hal ini terlihat dari aktif di kelas, percaya pada kemampuan diri dan mudah bergaul dengan teman. Penyelesaian *bullying* yaitu dengan cara dinasihati, pendampingan oleh guru agama, apel PPK, penyuluhan guru, dan peserta didik, menceritakan cerita untuk saling menghargai. Rekomendasi untuk penyelesaian kasus *bullying* yaitu untuk pencegahan (preventif) dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kepada guru, dan peserta didik sebagai fungsi pendampingan dan pengawasan anak berkelanjutan agar mencegah kasus *bullying* terjadi di sekolah, sedangkan untuk penanggulangan (represif) adalah dengan membentuk PKA (Pusat Konseling Anak) yang melaksanakan konseling berkelanjutan pada anak

yang sudah menjadi korban *bullying* agar korban tidak mengalami dampak *bullying* yang berkelanjutan, konseling juga dilakukan pada pelaku *bullying* agar tidak ada lagi kasus *bullying* di sekolah sehingga sekolah menjadi sekolah ramah anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut sebagai jawaban atas pokok permasalahan dalam penelitian ini :

Bentuk-bentuk *bullying* yang dialami subjek di sekolah adalah :

1. *Bullying* verbal meliputi menghina, memanggil kekurangan fisik, memanggil dengan sebutan orang tua
2. *Bullying* non verbal meliputi menendang, memukul, menarik kerudung, berkelahi
3. *Bullying* relasional meliputi pengucilan dan pengabaian

Dampak dari *bullying* terhadap kepercayaan diri korban adalah kepercayaan diri menurun hal ini terlihat dari korban yang tidak mudah bergaul, kurang percaya pada kemampuan diri, dan tidak aktif di kelas, namun terdapat pula korban yang mengalami kepercayaan diri meningkat hal ini terlihat dari aktif di kelas, percaya pada kemampuan diri dan mudah bergaul dengan teman.

Pola penyelesaian *bullying* dari bentuk *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* verbal, *bullying* non verbal dan *bullying* relasional yang mengakibatkan dampak pada korban diselesaikan dengan cara dinasihati, pendampingan oleh guru agama, apel PPK, penyuluhan guru, wali murid dan peserta didik, menceritakan cerita untuk saling menghargai. Rekomendasi untuk penyelesaian kasus *bullying* yaitu untuk pencegahan (preventif) dapat dilakukan dengan cara penyuluhan terhadap guru, wali murid dan peserta didik sebagai fungsi pendampingan dan



pengawasan anak berkelanjutan, sedangkan untuk penanggulangan (represif) adalah dengan melaksanakan konseling berkelanjutan pada anak yang sudah menjadi korban *bullying* agar korban tidak mengalami dampak *bullying* yang berkelanjutan, konseling juga dilakukan pada pelaku *bullying* agar tidak ada lagi kasus *bullying* di sekolah sehingga sekolah menjadi sekolah ramah anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti tentang analisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu: (1) bagi orang tua yaitu orang tua diharapkan memperhatikan pergaulan serta perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua diharapkan memperhatikan perkembangan pribadi maupun sosial kepada anak. (2) bagi sekolah yaitu sebagai salah satu penyelenggara sekolah ramah anak diharapkan dapat mempunyai program untuk mendampingi korban *bullying* dengan membentuk Pusat Konseling Anak sebagai langkah represif agar korban *bullying* tidak mengalami dampak berkelanjutan (3) bagi peserta didik yaitu untuk lebih menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda agar kasus *bullying* dapat diminimalisasi.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri Karangtowo Demak terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya membatasi permasalahan mengenai dampak *bullying*

terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Karangtowo Demak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ponny Retno 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Dewi, Nadia, Hasan, Hasmiana. AR, Mahmud, 2016, 1(2). 37-45 “Perilaku *Bullying* yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar”.
- Fanun, Danieda. 2019. *Percaya Diri Harga Mati*. Yogyakarta: Araska.  
Kholifa, Siti. Suyadnya, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Kusdayani, Wiwik. Purnamasari, Iin. Damayanti, Aries Tika. 2016. “Penguatan Kultur sekolah untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak”. *Cakrawala Pendidikan*, 35 (1). 125-133
- Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mintasrihardi. Kharis, Abdul, Nuraini. “Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)”. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7 (1).
- Novalia, Ricca. 2016. “Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit”. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sunan Kalijaga.
- Purnamasari, Iin. 2017. *Homeschooling*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Umum.
- Purnamasari, Iin. Suyata. Dwiningrum, Siti Irene. 2017.”Homeschooling dalam Masyarakat : Studi Etnografi Pendidikan”. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, 5 (1).
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Kekerasan terhadap Anak dan Remaja. <http://www.kemkes.go.id/>. Diakses 31 Juli 2020
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia.

- Regina, Fransiska. Relita, Dessy, Triana. Kurniati, Agusta. 2016 . “Hubungan Antara Percaya Diri dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sekadu Tahun Pelajaran 2014/2015” *Jurnal Vox Edukasi*. 7 (1)
- Regina, Fransiska. Relita, Dessy Triana. Kurniati, Agusta. 2016. “Hubungan Antara Percaya Diri dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sekadu Tahun Pelajaran 2014/2015” *Jurnal Vox Edukasi* 7 (1).
- Sufriani. Sari, Eva Purnama. 2017. “Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”. *Idea Nursing Journal*, 8 (3)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Surabaya : PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Telung, Uтары. Mantiri, Michael. Kairupan, Josef. 2019. “Dampak Pemekaran Desa Dalam Menjaga Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat (Studi Di Desa Raringis Utara, Raringis Selatan, Kecamatan Langowan Barat)”. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 3 (3)
- Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang *Perlindungan Anak*.
- Wiyanti, Novan Ardy. 2012. *Save Our hildren From Shool Bullying*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Yuliani, Mita. 2017. “Dampak Perilaku *Bullying* Pada 2 Siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018 (Studi Kasus pada 2 Siswa SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018)”. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Darma.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

## Deskripsi Subjek Penelitian

## Deskripsi Kepala Sekolah

No	Data	Keterangan
1.	Nama	Muhadiyanto, S.Pd
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Usia	56 Tahun
4.	Agama	Islam
5.	NIP	196611301988061001
6.	Masa Kerja	3 Tahun
7.	Status Kepengawasan	Kepala Sekolah

## Deskripsi Wali Kelas

No	Data	Keterangan
1.	Nama	Rochmad, S.Pd.SD
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Usia	38 Tahun
4.	Agama	Islam
5.	NIP	198405302019031003
6.	Masa Kerja	4 Tahun
7.	Status Kepengawasan	Guru kelas V

Deskripsi Korban *Bulling* 1

No	Data	Keterangan
1.	Nama	Dwi Riska Salsabila
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Tempat Tanggal Lahir	Demak, 4 September 2012
4.	Agama	Islam
5.	Usia	11 Tahun
6.	Alamat Rumah	Karangtowo
7.	Pekerjaan Orang tua	Swasta
8.	Penampilan fisik	Baik

Deskripsi Korban *Bullying* 2

No	Data	Keterangan
1.	Nama	Susan Aulia Putri
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Tempat Tanggal Lahir	Demak, 12 Februari 2012
4.	Agama	Islam
5.	Usia	11 Tahun
6.	Alamat Rumah	Karangtowo
7.	Pekerjaan Orang tua	Karyawan swasta
8.	Penampilan fisik	Baik

Deskripsi Korban *Bullying* 3

No	Data	Keterangan
1.	Nama	Eva Walimatus Sa'adah
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Tempat Tanggal Lahir	Demak, 21 Januari 2012
4.	Agama	Islam
5.	Usia	11 Tahun
6.	Alamat Rumah	Karangtowo
7.	Pekerjaan Orang tua	Karyawan swasta
8.	Penampilan fisik	Baik

Deskripsi Pelaku *Bullying* 1

No	Data	Keterangan
1.	Nama	M. Ilham Ramadhan
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Tempat Tanggal Lahir	Demak, 5 Agustus 2012
4.	Agama	Islam
5.	Usia	11 Tahun
6.	Alamat Rumah	Karangtowo
7.	Pekerjaan Orang tua	Karyawan swasta
8.	Penampilan fisik	Baik

Deskripsi Pelaku *Bullying 2*

<b>No</b>	<b>Data</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Nama	Wafa Akmali
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Tempat Tanggal Lahir	Demak, 18 Februari 2012
4.	Agama	Islam
5.	Usia	11 Tahun
6.	Alamat Rumah	Batu
7.	Pekerjaan Orang tua	Karyawan swasta
8.	Penampilan fisik	Baik



## Lampiran 2

Pedoman Angket Siswa

**Angket Sikap *Bullying***

**(Kekerasan)**

**A. Indikator**

- 1.1 Agresif : Menurut Riauskan, dkk (dalam Wiyani, 2021: 27) Tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau tanpa beban, disengaja dan berulang-ulang terkhusus untuk menyerang target atau korban yang lemah, mudah di ejek dan tidak bisa membela.
- 1.2 *Bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori : *bullying fisik*, *bullying verbal*, *bullying mental/psikologis*

**B. Tujuan**

Tujuan dari angket ini yaitu untuk mengetahui pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

**C. Identitas Narasumber**

Nama :

Tanggal Lahir :

Kelas :

Jenis Kelamin :

**D. Petunjuk**

1. Jawablah pertanyaan berikut secara jujur dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang disediakan !
2. Pilihlah jawaban : Pernah, Kadang-kadang, Tidak pernah
3. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran yang diikuti

*Bullying (Kekerasan) Verbal*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya ingin berteriak di depan teman saya ketika teman saya mengganggu saya			
2.	Saya selalu mengejek orang lain terlebih pada kelemahan atau kekurangan yang dimilikinya			
3.	Saya merasa bangga ketika mengetahui sebutan jelek teman saya			
4.	Saya suka ikut meledek teman saya dengan sebutan orang tuanya			
5.	Bila ada teman yang mengejek saya, saya selalu membalasnya dengan cacian yang setimpal dengan ejekannya			
6.	Ketika menghadapi suatu permasalahan, saya selalu ingin menyelesaikannya dengan perkelahian atau dengan cara memukul			
7.	Saya sering sekali merasa rendah diri jika bergaul dengan teman			
8.	Saya sering kali diledek oleh teman			
9.	Saya sering dipanggil dengan nama orang tua saya			
10.	Saya sering dipanggil tidak sesuai nama saya			

*Bullying (Kekerasan) Non Verbal*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya pernah menendang teman saya			
2.	Saya ingin memukul teman saya jika teman saya mengganggu saya			
3.	Ketika menghadapi suatu permasalahan, saya selalu ingin menyelesaikan dengan cara memukul			
4.	Saya sering mengjahili teman saya yang tidak mau saya mintain tolong (menonjok, mencakar, mencubit)			
5.	Saya dijahili (dicubit, dicakar, ditonjok) oleh teman saya apabila tidak memenuhi perintahnya			

*Bullying (Kekerasan) Relasional*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya menggunjing teman saya jika teman saya menyebalkan			
2.	Saya dan teman-teman saya suka menjauhi anak yang tidak saya sukai			
3.	Saya merasa dijauhi teman-teman			
4.	Saya merasa diabaikan teman-teman			

*Cyber Bullying/Kekerasan elektronik*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar kepada teman yang tidak saya sukai			
2.	Saya menelepon teman yang tidak saya sukai terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa			
3.	Saya dan teman-teman menjauhi atau menghindari teman saya yang tidak disukai di grup whatsapp kelas			
4.	Saya mendapat pesan yang menyakitkan melalui komputer,			

	SMS, whatsapp, internet atau handphonr dari seseorang			
5.	Saya mendapat telepon yang mengganggu dari seseorang secara terus menerus			

#### Pelecehan Seksual

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya dipaksa menonton video dewasa			
2.	Saya dipanggil “suit..suit..” di lingkungan sekolah			
3.	Saya pernah disentuh atau diraba pada bagian tubuh yang terlarang (pantat, dada, kemaluan)			
4.	Saya mendapat gambar yang tidak senonoh atau tidak pantas			

Semarang,

Peneliti

## **Angket Dampak *Bullying***

### **A. Indikator**

(Menurut Wiyanto, 2021:16)

- 1.1 Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif/positif)
- 1.2 Perubahan sikap (perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku.

### **B. Tujuan**

Tujuan dari angket ini yaitu untuk mengetahui dampak *bullying* pada korban.

### **C. Identitas Narasumber**

Nama :

Tanggal Lahir :

Kelas :

Jenis Kelamin :

### **D. Petunjuk**

1. Jawablah pertanyaan berikut secara jujur dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang disediakan !
2. Pilihan jawaban : Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak pernah
3. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran yang diikuti

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Merasa tidak nyaman ketika di sekolah				
2.	Merasa takut ketika di sekolah				
3.	Tidak mau berangkat sekolah				
4.	Merasa kurang percaya diri				
5.	Merasa murung (menyendiri)				
6.	Merasa tidak ada yang menolong				
7.	Kurang nafsu makan				
8.	Merasa ingin bunuh diri				
9.	Tidak mau bermain dengan teman-teman				
10.	Prestasi sekolah menurun				
11.	Sulit berkonsentrasi ketika belajar				
12.	Mengalami kesakitan tubuh				

Semarang,

Peneliti

### **Angket Kepercayaan Diri Korban *Bullying***

#### **A. Indikator**

(Menurut Thantaway dalam Fanun, 2019: 33)

1.1 Aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan pada diri sendiri

1.2 Mampu menerapkan pikiran positif

#### **B. Tujuan**

Tujuan dari angket ini yaitu untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri korban *bullying*

#### **C. Identitas Narasumber**

Nama :

Tanggal Lahir :

Kelas :

Jenis Kelamin :

#### **D. Petunjuk**

- a. Jawablah pertanyaan berikut secara jujur dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang disediakan !
- b. Pilihlah jawaban : Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak pernah
- c. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran yang diikuti

No.	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya merasa mampu mengerjakan suatu hal dengan baik				
2.	Saya merasa yakin pada kemampuan diri				
3.	Ketika guru kurang jelas dalam menyampaikan materi pelajaran, maka saya beranikan diri untuk bertanya				

	kepada guru atau teman				
4.	Dalam mengerjakan soal ujian, saya mengerjakan sendiri (tidak mencontek)				
5.	Saya mudah cemas ketika maju di depan kelas				
6.	Saya mudah bergaul dengan teman				
7.	Saya merasa memiliki kelebihan yang bisa untuk dikembangkan				
8.	Saya berani mengerjakan sesuatu di depan orang banyak				
9.	Saya merasa mudah putus asa				
10.	Saya aktif dalam mengikuti kegiatan atau ekstra kurikuler di sekolah				
11.	Saya merasa kesulitan untuk mengembangkan bakat yang saya miliki				
12.	Saya merasa orang lain tidak mau bergaul dengan saya				
13.	Saya tidak mempunyai kelebihan yang menarik dalam diri saya				
14.	Saya malas berusaha memperjuangkan cita-cita				
15.	Saya berusaha menyelesaikan apa saja tanpa bantuan orang lain				
16.	Saya lebih suka menyendiri di kelas dari pada berbaur dengan orang lain				
17.	Saya malu apabila tampil sendirian di depan umum				
18.	Saya menolak ketika disuruh guru maju di depan kelas				
19.	Saya merasa bayangan kegagalan menghantui saya				
20.	Meskipun tidak dipilih sebagai ketua kelas saya berani mengajukan diri				
21.	Ketika berdiskusi saya tidak aktif mengutarakan pendapat				
22.	Saya berani maju pertama saat disuruh guru				
23.	Saya berusaha mengembangkan bakat yang saya miliki				
24.	Saya merasa mempunyai prestasi yang baik di sekolah				
25.	Saya berusaha dengan keras untuk menggapai tujuan				



## Lampiran 3

## Hasil Angket Siswa

### Pedoman Angket Siswa

### Angket Sikap *Bullying*

#### (Kekerasan)

#### A. Indikator

- 1.1 Agresif : Menurut Riauskan, dkk (dalam Wiyani, 2021: 27) Tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau tanpa beban, disengaja dan berulang-ulang terkhusus untuk menyerang target atau korban yang lemah, mudah di ejek dan tidak bisa membela.
- 1.2 *Bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori : *bullying fisik, bullying verbal, bullying mental/psikologis*

#### B. Tujuan

Tujuan dari angket ini yaitu untuk mengetahui pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

#### C. Identitas Narasumber

Nama : Wafa Ak mali  
 Tanggal Lahir : 18, Februari, 2012  
 Kelas : V. A  
 Jenis Kelamin : laki - laki

#### D. Petunjuk

1. Jawablah pertanyaan berikut secara jujur dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang disediakan !
2. Pilihlah jawaban : Pernah, Kadang-kadang, Tidak pernah
3. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran yang diikuti

*Bullying (Kekerasan) Relasional*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya menggunjing teman saya jika teman saya menyebalkan			✓
2.	Saya dan teman-teman saya suka menjauhi anak yang tidak saya sukai			✓
3.	Saya merasa dijauhi teman-teman		✓	
4.	Saya merasa diabaikan teman-teman		✓	

*Cyber Bullying/Kekerasan elektronik*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar kepada teman yang tidak saya sukai			✓
2.	Saya menelepon teman yang tidak saya sukai terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa			✓
3.	Saya dan teman-teman menjauhi atau menghindari teman saya yang tidak disukai di grup whatsapp kelas			✓
4.	Saya mendapat pesan yang menyakitkan melalui komputer, SMS, whatsapp, internet atau			✓

*Bullying (Kekerasan) Relasional*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya menggunjing teman saya jika teman saya menyebalkan			✓
2.	Saya dan teman-teman saya suka menjauhi anak yang tidak saya sukai			✓
3.	Saya merasa dijauhi teman-teman		✓	
4.	Saya merasa diabaikan teman-teman		✓	

*Cyber Bullying/Kekerasan elektronik*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar kepada teman yang tidak saya sukai			✓
2.	Saya menelepon teman yang tidak saya sukai terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa			✓
3.	Saya dan teman-teman menjauhi atau menghindari teman saya yang tidak disukai di grup whatsapp kelas			✓
4.	Saya mendapat pesan yang menyakitkan melalui komputer, SMS, whatsapp, internet atau			✓

8.	Saya sering kali diledek oleh teman	✓		
9.	Saya sering dipanggil dengan nama orang tua saya	✓		
10.	Saya sering dipanggil tidak sesuai nama saya	✓		

*Bullying (Kekerasan) Non Verbal*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya pernah menendang teman saya			✓
2.	Saya ingin memukul teman saya jika teman saya mengganggu saya			✓
3.	Ketika menghadapi suatu permasalahan, saya selalu ingin menyelesaikan dengan cara memukul			✓
4.	Saya sering mengjahili teman saya yang tidak mau saya mintain tolong (menonjok, mencakar, mencubit)			✓
5.	Saya dijahili (dicubit, dicakar, ditonjok) oleh teman saya apabila tidak memenuhi perintahnya		✓	

*Bullying (Kekerasan) Verbal*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya ingin berteriak di depan teman saya ketika teman saya mengganggu saya			✓
2.	Saya selalu mengejek orang lain terlebih pada kelemahan atau kekurangan yang dimilikinya			✓
3.	Saya merasa bangga ketika mengetahui sebutan jelek teman saya			✓
4.	Saya suka ikut meledek teman saya dengan sebutan orang tuanya		✓	<del>✓</del>
5.	Bila ada teman yang mengejek saya, saya selalu membalasnya dengan cacian yang setimpal dengan ejekannya			✓
6.	Ketika menghadapi suatu permasalahan, saya selalu ingin menyelesaikannya dengan perkelahian atau dengan cara memukul			✓
7.	Saya sering sekali merasa rendah diri jika bergaul dengan teman			✓

Pedoman Angket Siswa

**Angket Sikap *Bullying***

**(Kekerasan)**

**A. Indikator**

- 1.1 Agresif : Menurut Riauskan, dkk (dalam Wiyani, 2021: 27) Tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau tanpa beban, disengaja dan berulang-ulang terkhusus untuk menyerang target atau korban yang lemah, mudah di ejek dan tidak bisa membela.
- 1.2 *Bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori : *bullying fisik*, *bullying verbal*, *bullying mental/psikologis*

**B. Tujuan**

Tujuan dari angket ini yaitu untuk mengetahui pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

**C. Identitas Narasumber**

Nama : SUSAN aulia P-CPoEri )  
Tanggal Lahir : bulan -Februari tanggal = 10 , 2012  
Kelas : S (A)  
Jenis Kelamin : ♀ KELAMIN PEREMPUAN

**D. Petunjuk**

1. Jawablah pertanyaan berikut secara jujur dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan !
2. Pilihlah jawaban : Pernah, Kadang-kadang, Tidak pernah
3. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran yang diikuti

*Bullying (Kekerasan) Verbal*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya ingin berteriak di depan teman saya ketika teman saya mengganggu saya			✓
2.	Saya selalu mengejek orang lain terlebih pada kelemahan atau kekurangan yang dimilikinya			✓
3.	Saya merasa bangga ketika mengetahui sebutan jelek teman saya		✓	-
4.	Saya suka ikut meledek teman saya dengan sebutan orang tuanya			✓
5.	Bila ada teman yang mengejek saya, saya selalu membalasnya dengan cacian yang setimpal dengan ejekannya			✓
6.	Ketika menghadapi suatu permasalahan, saya selalu ingin menyelesaikannya dengan perkelahian atau dengan cara memukul			✓
7.	Saya sering sekali merasa rendah diri jika bergaul dengan teman	✓		

8.	Saya sering kali diledek oleh teman	✓		
9.	Saya sering dipanggil dengan nama orang tua saya			✓
10.	Saya sering dipanggil tidak sesuai nama saya		✓	

*Bullying* (Kekerasan) Non Verbal

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya pernah menendang teman saya			✓
2.	Saya ingin memukul teman saya jika teman saya mengganggu saya			✓
3.	Ketika menghadapi suatu permasalahan, saya selalu ingin menyelesaikan dengan cara memukul			✓
4.	Saya sering mengjahili teman saya yang tidak mau saya mintain tolong (menonjok, mencakar, mencubit)			✓
5.	Saya dijahili (dicubit, dicakar, ditonjok) oleh teman saya apabila tidak memenuhi perintahnya		✓	



*Bullying (Kekerasan) Relasional*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya menggunjing teman saya jika teman saya menyebalkan		✓	
2.	Saya dan teman-teman saya suka menjauhi anak yang tidak saya sukai			✓
3.	Saya merasa dijauhi teman-teman	✓		
4.	Saya merasa diabaikan teman-teman		✓	

*Cyber Bullying/Kekerasan elektronik*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar kepada teman yang tidak saya sukai			✓
2.	Saya menelepon teman yang tidak saya sukai terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa			✓
3.	Saya dan teman-teman menjauhi atau menghindari teman saya yang tidak disukai di grup whatsapp kelas			✓
4.	Saya mendapat pesan yang menyakitkan melalui komputer, SMS, whatsapp, internet atau			✓

	handphonr dari seseorang			
5.	Saya mendapat telepon yang mengganggu dari seseorang secara terus menerus		✓	

#### Pelecehan Seksual

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya dipaksa menonton video dewasa			✓
2.	Saya dipanggil "suit..suit.." di lingkungan sekolah			✓
3.	Saya pernah disentuh atau diraba pada bagian tubuh yang terlarang (pantat, dada, kemaluan)			✓
4.	Saya mendapat gambar yang tidak senonoh atau tidak pantas			✓

Semarang,

Peneliti

## Pedoman Angket Siswa

Angket Sikap *Bullying*

## (Kekerasan)

## A. Indikator

- 1.1 Agresif : Menurut Riauskan, dkk (dalam Wiyani, 2021: 27) Tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau tanpa beban, disengaja dan berulang-ulang terkhusus untuk menyerang target atau korban yang lemah, mudah di ejek dan tidak bisa membela.
- 1.2 *Bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori : *bullying fisik, bullying verbal, bullying mental/psikologis*

## B. Tujuan

Tujuan dari angket ini yaitu untuk mengetahui pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

## C. Identitas Narasumber

Nama : Muhammad Ilham Ramadhan  
Tanggal Lahir : 10 Agustus 2012  
Kelas : 8A  
Jenis Kelamin : laki-laki

## D. Petunjuk

1. Jawablah pertanyaan berikut secara jujur dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang disediakan !
2. Pilihlah jawaban : Pernah, Kadang-kadang, Tidak pernah
3. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran yang diikuti

*Bullying (Kekerasan) Verbal*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya ingin berteriak di depan teman saya ketika teman saya mengganggu saya			✓
2.	Saya selalu mengejek orang lain terlebih pada kelemahan atau kekurangan yang dimilikinya			✓
3.	Saya merasa bangga ketika mengetahui sebutan jelek teman saya		✓	
4.	Saya suka ikut meledek teman saya dengan sebutan orang tuanya		✓	
5.	Bila ada teman yang mengejek saya, saya selalu membalasnya dengan cacian yang setimpal dengan ejekannya		✓	
6.	Ketika menghadapi suatu permasalahan, saya selalu ingin menyelesaikannya dengan perkelahian atau dengan cara memukul	✓		
7.	Saya sering sekali merasa rendah diri jika bergaul dengan teman			✓

8.	Saya sering kali diledek oleh teman	✓		
9.	Saya sering dipanggil dengan nama orang tua saya	✓		
10.	Saya sering dipanggil tidak sesuai nama saya			✓

*Bullying* (Kekerasan) Non Verbal

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya pernah menendang teman saya	✓		
2.	Saya ingin memukul teman saya jika teman saya mengganggu saya			✓
3.	Ketika menghadapi suatu permasalahan, saya selalu ingin menyelesaikan dengan cara memukul			✓
4.	Saya sering mengjahili teman saya yang tidak mau saya mintain tolong (menonjok, mencakar, mencubit)	✓		
5.	Saya dijahili (dicubit, dicakar, ditonjok) oleh teman saya apabila tidak memenuhi perintahnya	✓		

*Bullying (Kekerasan) Relasional*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya menggunjing teman saya jika teman saya menyebalkan			✓
2.	Saya dan teman-teman saya suka menjauhi anak yang tidak saya sukai			✓
3.	Saya merasa dijauhi teman-teman			✓
4.	Saya merasa diabaikan teman-teman			✓

*Cyber Bullying/Kekerasan elektronik*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar kepada teman yang tidak saya sukai	✓		
2.	Saya menelepon teman yang tidak saya sukai terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa			✓
3.	Saya dan teman-teman menjauhi atau menghindari teman saya yang tidak disukai di grup whatsapp kelas			✓
4.	Saya mendapat pesan yang menyakitkan melalui komputer, SMS, whatsapp, internet atau			✓

	handphonr dari seseorang			
5.	Saya mendapat telepon yang mengganggu dari seseorang secara terus menerus			✓

#### Pelecehan Seksual

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya dipaksa menonton video dewasa			✓
2.	Saya dipanggil "suit..suit.." di lingkungan sekolah			✓
3.	Saya pernah disentuh atau diraba pada bagian tubuh yang terlarang (pantat, dada, kemaluan)			✓
4.	Saya mendapat gambar yang tidak senonoh atau tidak pantas			✓

Semarang,

Peneliti

## Pedoman Angket Siswa

Angket Sikap *Bullying*

(Kekerasan)

## A. Indikator

- 1.1 Agresif : Menurut Riauskan, dkk (dalam Wiyani, 2021: 27) Tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau tanpa beban, disengaja dan berulang-ulang terkhusus untuk menyerang target atau korban yang lemah, mudah di ejek dan tidak bisa membela.
- 1.2 *Bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori : *bullying fisik*, *bullying verbal*, *bullying mental/psikologis*

## B. Tujuan

Tujuan dari angket ini yaitu untuk mengetahui pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

## C. Identitas Narasumber

Nama : Aditya Farel Kurnia Saputra  
Tanggal Lahir : 9 November 2011  
Kelas : VA  
Jenis Kelamin : laki-laki

## D. Petunjuk

1. Jawablah pertanyaan berikut secara jujur dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan !
2. Pilihlah jawaban : Pernah, Kadang-kadang, Tidak pernah
3. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran yang diikuti



## Bullying (Kekerasan) Verbal

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya ingin berteriak di depan teman saya ketika teman saya mengganggu saya			✓
2.	Saya selalu mengejek orang lain terlebih pada kelemahan atau kekurangan yang dimilikinya			✓
3.	Saya merasa bangga ketika mengetahui sebutan jelek teman saya		✓	
4.	Saya suka ikut meledek teman saya dengan sebutan orang tuanya		✓	
5.	Bila ada teman yang mengejek saya, saya selalu membalasnya dengan cacian yang setimpal dengan ejekannya		✓	
6.	Ketika menghadapi suatu permasalahan, saya selalu ingin menyelesaikannya dengan perkelahian atau dengan cara memukul			✓
7.	Saya sering sekali merasa rendah diri jika bergaul dengan teman			✓

8.	Saya sering kali diledek oleh teman	✓		
9.	Saya sering dipanggil dengan nama orang tua saya	✓		
10.	Saya sering dipanggil tidak sesuai nama saya	✓		

*Bullying* (Kekerasan) Non Verbal

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya pernah menendang teman saya		✓	<del>✓</del>
2.	Saya ingin memukul teman saya jika teman saya mengganggu saya			✓
3.	Ketika menghadapi suatu permasalahan, saya selalu ingin menyelesaikan dengan cara memukul			✓
4.	Saya sering mengjahili teman saya yang tidak mau saya mintain tolong (menonjok, mencakar, mencubit)			✓
5.	Saya dijahili (dicubit, dicakar, ditonjok) oleh teman saya apabila tidak memenuhi perintahnya		✓	

*Bullying (Kekerasan) Relasional*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya menggunjing teman saya jika teman saya menyebalkan			✓
2.	Saya dan teman-teman saya suka menjauhi anak yang tidak saya sukai			✓
3.	Saya merasa dijauhi teman-teman			✓
4.	Saya merasa diabaikan teman-teman			✓

*Cyber Bullying/Kekerasan elektronik*

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar kepada teman yang tidak saya sukai			✓
2.	Saya menelepon teman yang tidak saya sukai terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa			✓
3.	Saya dan teman-teman menjauhi atau menghindari teman saya yang tidak disukai di grup whatsapp kelas			✓
4.	Saya mendapat pesan yang menyakitkan melalui komputer, SMS, whatsapp, internet atau			✓

	handphonr dari seseorang			
5.	Saya mendapat telepon yang mengganggu dari seseorang secara terus menerus			✓

## Pelecehan Seksual

No	Pertanyaan	Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya dipaksa menonton video dewasa			✓
2.	Saya dipanggil "suit..suit.." di lingkungan sekolah			✓
3.	Saya pernah disentuh atau diraba pada bagian tubuh yang terlarang (pantat, dada, kemaluan)			✓
4.	Saya mendapat gambar yang tidak senonoh atau tidak pantas			✓

Semarang,

Peneliti

### Angket Kepercayaan Diri Korban *Bullying*

#### A. Indikator

(Menurut Thantaway dalam Fanun, 2019: 33)

- 1.1 Aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan pada diri sendiri
- 1.2 Mampu menerapkan pikiran positif

#### B. Tujuan

Tujuan dari angket ini yaitu untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri korban *bullying*

#### C. Identitas Narasumber

Nama : SUSANUKIA P. (Putri)  
 Tanggal Lahir : bulan, Februari, tanggal, 10, 2012  
 Kelas : 5A  
 Jenis Kelamin : Perempuan

#### D. Petunjuk

- a. Jawablah pertanyaan berikut secara jujur dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan !
- b. Pilihlah jawaban : Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak pernah
- c. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran yang diikuti

No.	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya merasa mampu mengerjakan suatu hal dengan baik		✓		
2.	Saya merasa yakin pada kemampuan diri	✓			
3.	Ketika guru kurang jelas dalam menyampaikan			✓	

	materi pelajaran, maka saya beranikan diri untuk bertanya kepada guru atau teman			✓	
4.	Dalam mengerjakan soal ujian, saya mengerjakan sendiri (tidak mencontek)	✓			
5.	Saya mudah cemas ketekita maju di depan kelas		✓		
6.	Saya mudah bergaul dengan teman			✓	
7.	Saya merasa memiliki kelebihan yang bisa untuk dikembangkan				✓
8.	Saya berani mengerjakan sesuatu di depan orang banyak			✓	
9.	Saya merasa mudah putus asa		✓		
10.	Saya aktif dalam mengikuti kegiatan atau ekstra kurikuler di sekolah		✓		
11.	Saya merasa kesulitan untuk				

	mengembangkan bakat yang saya miliki				✓
12.	Saya merasa orang lain tidak mau bergaul dengan saya			✓	
13.	Saya tidak mempunyai kelebihan yang menarik dalam diri saya		✓		
14.	Saya malas berusaha memperjuangkan cita-cita	✓			
15.	Saya berusaha menyelesaikan apa saja tanpa bantuan orang lain	✓			✓
16.	Saya lebih suka menyendiri di kelas dari pada berbaur dengan orang lain		✓		
17.	Saya malu apabila tampil sendirian di depan umum				✓
18.	Saya menolak ketika disuruh guru maju di depan kelas		✓		
19.	Saya merasa bayangan kegagalan			✓	

	menghantui saya				
20.	Meskipun tidak dipilih sebagai ketua kelas saya berani mengajukan diri				✓
21.	Ketika berdiskusi saya tidak aktif mengutarakan pendapat	✓			
22.	Saya berani maju pertama saat disuruh guru			✓	
23.	Saya berusaha mengembangkan bakat yang saya miliki			✓	
24.	Saya merasa mempunyai prestasi yang baik di sekolah				✓
25.	Saya berusaha dengan keras untuk menggapai tujuan	✓			



### Angket Kepercayaan Diri Korban *Bullying*

#### A. Indikator

(Menurut Thantaway dalam Fanun, 2019: 33)

1.1 Aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan pada diri sendiri

1.2 Mampu menerapkan pikiran positif

#### B. Tujuan

Tujuan dari angket ini yaitu untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri korban *bullying*

#### C. Identitas Narasumber








Nama : EVA.W.SAADUH  
 Tanggal Lahir : 21 JANUARI tanggal 21  
 Kelas : 5A  
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN

#### D. Petunjuk

- Jawablah pertanyaan berikut secara jujur dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang disediakan !
- Pilhlah jawaban : Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak pernah
- Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran yang diikuti

No.	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya merasa mampu mengerjakan suatu hal dengan baik	✓			
2.	Saya merasa yakin pada kemampuan diri	✓			
3.	Ketika guru kurang jelas dalam menyampaikan			✓	

	materi pelajaran, maka saya beranikan diri untuk bertanya kepada guru atau teman	✓			
4.	Dalam mengerjakan soal ujian, saya mengerjakan sendiri (tidak mencontek)	✓			
5.	Saya mudah cemas ketekita maju di depan kelas				
6.	Saya mudah bergaul dengan teman	✓			
7.	Saya merasa memiliki kelebihan yang bisa untuk dikembangkan				✓
8.	Saya berani mengerjakan sesuatu di depan orang banyak	✓			
9.	Saya merasa mudah putus asa				✓
10.	Saya aktif dalam mengikuti kegiatan atau ekstra kurikuler di sekolah	✓			
11.	Saya merasa kesulitan untuk	✓			

	menghantui saya				
20.	Meskipun tidak dipilih sebagai ketua kelas saya berani mengajukan diri				
21.	Ketika berdiskusi saya tidak aktif mengutarakan pendapat				
22.	Saya berani maju pertama saat disuruh guru				
23.	Saya berusaha mengembangkan bakat yang saya miliki				
24.	Saya merasa mempunyai prestasi yang baik di sekolah				
25.	Saya berusaha dengan keras untuk menggapai tujuan				

	mengembangkan bakat yang saya miliki	✓			
12.	Saya merasa orang lain tidak mau bergaul dengan saya				✓
13.	Saya tidak mempunyai kelebihan yang menarik dalam diri saya			✓	
14.	Saya malas berusaha memperjuangkan cita-cita				✓
15.	Saya berusaha menyelesaikan apa saja tanpa bantuan orang lain	✓			
16.	Saya lebih suka menyendiri di kelas dari pada berbaur dengan orang lain				✓
17.	Saya malu apabila tampil sendirian di depan umum				✓
18.	Saya menolak ketika disuruh guru maju di depan kelas			✓	
19.	Saya merasa bayangan kegagalan				✓

### Angket Kepercayaan Diri Korban *Bullying*

#### A. Indikator

(Menurut Thantaway dalam Fanun, 2019: 33)

1.1 Aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan pada diri sendiri

1.2 Mampu menerapkan pikiran positif

#### B. Tujuan

Tujuan dari angket ini yaitu untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri korban *bullying*

#### C. Identitas Narasumber

Nama : Dwi Ris kasalsabila  
 Tanggal Lahir : ~~septem~~ September tanggal 4  
 Kelas : 5  
 Jenis Kelamin : perempuan

#### D. Petunjuk

- Jawablah pertanyaan berikut secara jujur dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan !
- Pilihlah jawaban : Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak pernah
- Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran yang diikuti

No.	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya merasa mampu mengerjakan suatu hal dengan baik	✓			
2.	Saya merasa yakin pada kemampuan diri		✓		
3.	Ketika guru kurang jelas dalam menyampaikan		✓		

	materi pelajaran, maka saya beranikan diri untuk bertanya kepada guru atau teman	✓			
4.	Dalam mengerjakan soal ujian, saya mengerjakan sendiri (tidak mencontek)		✓		
5.	Saya mudah cemas ketekita maju di depan kelas			✓	
6.	Saya mudah bergaul dengan teman				✓
7.	Saya merasa memiliki kelebihan yang bisa untuk dikembangkan				✓
8.	Saya berani mengerjakan sesuatu di depan orang banyak	✓			
9.	Saya merasa mudah putus asa			✓	
10.	Saya aktif dalam mengikuti kegiatan atau ekstra kurikuler di sekolah			✓	
11.	Saya merasa kesulitan untuk			✓	✓

	mengembangkan bakat yang saya miliki	✓			
12.	Saya merasa orang lain tidak mau bergaul dengan saya				
13.	Saya tidak mempunyai kelebihan yang menarik dalam diri saya				✓
14.	Saya malas berusaha memperjuangkan cita-cita				✓
15.	Saya berusaha menyelesaikan apa saja tanpa bantuan orang lain		✓		
16.	Saya lebih suka menyendiri di kelas dari pada berbaur dengan orang lain				✓
17.	Saya malu apabila tampil sendirian di depan umum		✓		
18.	Saya menolak ketika disuruh guru maju di depan kelas				✓
19.	Saya merasa bayangan kegagalan			✓	

	menghantui saya				
20.	Meskipun tidak dipilih sebagai ketua kelas saya berani mengajukan diri				✓
21.	Ketika berdiskusi saya tidak aktif mengutarakan pendapat				✓
22.	Saya berani maju pertama saat disuruh guru		✓		
23.	Saya berusaha mengembangkan bakat yang saya miliki			✓	
24.	Saya merasa mempunyai prestasi yang baik di sekolah				✓
25.	Saya berusaha dengan keras untuk menggapai tujuan	✓			



## Angket Dampak *Bullying*

### A. Indikator

(Menurut Wiyanto, 2021:16)

- 1.1 Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif/positif)
- 1.2 Perubahan sikap (perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku).

### B. Tujuan

Tujuan dari angket ini yaitu untuk mengetahui dampak *bullying* pada korban.

### C. Identitas Narasumber

Nama : SUSAN aulia P. (Pueri )  
 Tanggal Lahir : 04, Februari, 10, 2012  
 Kelas : SA  
 Jenis Kelamin : ~~Pria~~ Perempuan

### D. Petunjuk

1. Jawablah pertanyaan berikut secara jujur dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan !
2. Pilihan jawaban : Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak pernah
3. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran yang diikuti

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Merasa tidak nyaman ketika di sekolah				✓
2.	Merasa takut ketika di sekolah				✓
3.	Tidak mau berangkat sekolah			✓	✓
4.	Merasa kurang percaya diri			✓	
5.	Merasa murung (menyendiri)			✓	
6.	Merasa tidak ada yang menolong				✓
7.	Kurang nafsu makan		✓		

8.	Merasa ingin bunuh diri				✓
9.	Tidak mau bermain dengan teman-teman			✓	
10.	Prestasi sekolah menurun		✓		
11.	Sulit berkonsentrasi ketika belajar			✓	
12.	Mengalami kesakitan tubuh		✓		

Semarang,

Peneliti

### Angket Dampak *Bullying*

#### A. Indikator

(Menurut Wiyanto, 2021:16)

- 1.1 Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif/positif)
- 1.2 Perubahan sikap (perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku.

#### B. Tujuan

Tujuan dari angket ini yaitu untuk mengetahui dampak *bullying* pada korban.

#### C. Identitas Narasumber

Nama : EVA. W. SAADAH  
 Tanggal Lahir : 21 JANUARI TAHUN 2012  
 Kelas : 5 A  
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN

#### D. Petunjuk

1. Jawablah pertanyaan berikut secara jujur dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan !
2. Pilihan jawaban : Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak pernah
3. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran yang diikuti

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Merasa tidak nyaman ketika di sekolah			✓	✓
2.	Merasa takut ketika di sekolah				✓
3.	Tidak mau berangkat sekolah				✓
4.	Merasa kurang percaya diri				✓
5.	Merasa murung (menyendiri)				✓
6.	Merasa tidak ada yang menolong				✓
7.	Kurang nafsu makan			✓	

8.	Merasa ingin bunuh diri				✓
9.	Tidak mau bermain dengan teman-teman				✓
10.	Prestasi sekolah menurun	✓			
11.	Sulit berkonsentrasi ketika belajar				✓
12.	Mengalami kesakitan tubuh				✓

Semarang,

Peneliti

### Angket Dampak *Bullying*

#### A. Indikator

(Menurut Wiyanto, 2021:16)

- 1.1 Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif/positif)
- 1.2 Perubahan sikap (perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku).

#### B. Tujuan

Tujuan dari angket ini yaitu untuk mengetahui dampak *bullying* pada korban.

#### C. Identitas Narasumber

Nama : Dwi Riska Salsabila  
 Tanggal Lahir : September tanggal 4  
 Kelas : 5  
 Jenis Kelamin : Perempuan

#### D. Petunjuk

1. Jawablah pertanyaan berikut secara jujur dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan !
2. Pilihan jawaban : Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak pernah
3. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran yang diikuti

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Merasa tidak nyaman ketika di sekolah	✓	✓		✓
2.	Merasa takut ketika di sekolah				✓
3.	Tidak mau berangkat sekolah				✓
4.	Merasa kurang percaya diri				✓
5.	Merasa murung (menyendiri)				✓
6.	Merasa tidak ada yang menolong				
7.	Kurang nafsu makan				

8.	Merasa ingin bunuh diri				
9.	Tidak mau bermain dengan teman-teman				
10.	Prestasi sekolah menurun				
11.	Sulit berkonsentrasi ketika belajar	✓			
12.	Mengalami kesakitan tubuh		✓		

Semarang,

Peneliti

## Lampiran 4

## Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

## Wawancara Kepala Sekolah Identitas Narasumber

Nama :

NIP :

1. Sudah berapa lama Ibu/Bapak menjabat kepala sekolah di SD Negeri Karangtowo Demak ?

.....

2. Apakah yang Ibu ketahui tentang *bullying*?

.....

3. Apakah bapak/ibu mengetahui adanya perilaku *bullying*/kekerasan di kelas?

.....

4. Apasaja bentuk-bentuk *bullying*/kekerasan yang terjadi di kelas ?

.....

5. Apakah ibu/bapak mengetahui faktor penyebab pelaku melakukan *bullying* pada korban?

.....

6. Apakah dampak bagi korban pada masing-masing bentuk *bullying* yang terjadi ?

.....

7. Bagaimana dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri korban ?

.....

8. Bagaimana penyelesaian dari masing-masing bentuk *bullying* tersebut ?  
.....
9. Apakah bapak/ibu memberikan penyuluhan atau sosialisai tentang perilaku *bullying* kepada guru, wali murid dan siswa ?  
.....
10. Dari kurikulum terbaru perihal pendidikan karakter, apakah mampu menjawab penanganan kasus *bullying* ?  
.....

Semarang,

Mengetahui

Peneliti,

Kepala Sekolah,



## Lampiran 5

**HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH****Wawancara Kepala Sekolah**

Identitas Narasumber

Nama : Muhandiyanto, S.Pd.  
NIP : 19661130 198806 1001

Assalammualaikum Pak, mohon maaf mengganggu waktunya Bapak sebentar, saya Martina Febianti Mahasiswa UPGRIS ingin mewawancarai Bapak terkait penelitian yang akan saya lakukan di SD Negeri Karangtowo Demak tentang dampak perilaku bullying terhadap kepercayaan diri anak.

1. Sudah berapa lama Bapak menjabat kepala sekolah di SD Negeri Karangtowo Demak ?  
Jawab : 3 tahun
2. Apakah yang Bapak ketahui tentang bullying ?  
Jawab : Bullying adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang kali baik itu secara verbal maupun non verbal, agar melemahkan si korban, biasanya dilakukan oleh anak yang kuat ke anak yang dianggap lemah.
3. Apakah Bapak mengetahui adanya perilaku bullying/kekerasan di kelas ?  
Jawab : Bullying itu terjadi di setiap jenjang kelas dari mulai kelas 1 sampai kelas VI hanya saja kasusnya berbeda ada yang ringan sampai yang berat, tetapi yang parah memang di kelas V sekarang ini.
4. Apakah bentuk-bentuk bullying/kekerasan yang terjadi di kelas ?  
Jawab : Bentuk-bentuk bullyingnya sendiri itu bullying verbal dan bullying non verbal. Bullying verbal seperti mencemooh, mengejek nama orang tua, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, sampai menghina fisik contohnya memanggil temannya dengan sebutan "hitam", sedangkan untuk bullying non verbal nya seperti memukul, menendang, mencubit, melempar telar atau tepung pada anak yang sedang ulang tahun. Dulu pernah mendapat laporan kalau dada anak perempuan itu tersentuh anak laki-laki entah itu sengaja atau bukan, makanya saya sebagai kepala sekolah memberikan penyuluhan kepada peserta didik putra, lalu yang putri saya beri penyuluhan tentang bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain, bagaimana kita sebagai perempuan ketiks sedang haid, dan bagaimana cara kita bergaul dengan teman lawan jenis. Sedangkan untuk peserta didik laki-laki saya beri penyuluhan tentang bagaimana kita saat pubertas, tentang mimpi basah, bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Peserta didik perempuan maupun laki-laki juga diberi arahan bagaimana kita bersikap di rumah, seperti tidak boleh tidur dengan lawan jenis jika sudah mengalami pubertas.

5. Apakah Bapak mengetahui faktor penyebab pelaku melakukan bullying pada korban ?

Jawab : Faktor yang mempengaruhi perilaku bullying adalah mayoritas dari faktor lingkungan terdekat bisa dari keluarga karena apa yang mereka lihat anak-anak akan meniru dan masyarakat disini adalah masyarakat plural dari berbagai macam kalangan, mayoritas adalah pekerja pabrik jadi segala ucapan dan tingkah laku akan ditiru oleh anak, dan memungkinkan juga dari sosiap media dan tayangan televisi, anak akan meniru karakter dari tayangan tersebut contohnya membuat gank atau kelompok yang paling kuat, lalu adegan perkelahian dan adegan negatif lainnya.

6. Apakah dampak bagi korban pada masing-masing bentuk bullying yang terjadi?

Jawab : Dampak dari masing-masing bentuk bullying adalah untuk bullying verbal yaitu anak merasa minder, anak menjadi murung, lebih suka menyendiri, sedangkan untuk bullying non verbal memiliki dampak yaitu anak sulit berkonsentrasi ketika belajar, prestasi belajar menurun, merasa takut untuk masuk sekolah anak merasa kesakitan, bahkan ada yang sampai berdarah karena perilaku kekerasan fisik yang disengaja maupun tidak disengaja oleh temannya.

7. Bagaimana dampak bullying terhadap kepercayaan diri korban ?

Jawab : Biasanya anak yang menjadi korban bullying mengalami penurunan kepercayaan diri, tetapi ada pula anak yang menjadikan bullying menjadi motivasi untuk dia tetap maju dan membuktikan ke temannya jika dia juga mampu.

8. Bagaimana penyelesaian dari masing-masing bentuk bullying tersebut ?

Jawab : Penanganan kasus verbal bullying dengan cara selalu mengingatkan guru-guru agar tidak memanggil peserta didik dengan kekurangan fisiknya contoh memanggil siswa dengan sebutan "keriting", karena anak-anak akan meniru perilaku guru tersebut, lalu anak-anak diceritakan cerita yang mengandung amanat untuk selalu menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, lalu jika verbal bullying terjadi maka anak yang bersangkutan akan dipanggil dan diberi nasihat agar tidak melakukannya lagi. Sedangkan untuk kasus bullying fisik maka pelaku dan korban bullying akan dimediasi dan jika pelaku masih melakukan kasus bullying maka akan didampingi guru agama untuk pendampingan dan jika masih melakukan kasus bullying fisik lagi maka akan ada pemanggilan orang tua agar orang tua dapat menasihati dan mendampingi anak di rumah.

9. Apakah Bapak memberikan penyuluhan atau sosialisasi tentang perilaku bullying kepada guru, wali murid dan siswa ?

Jawab : Ya saya berikan, untuk wali murid biasanya diberikan penyuluhan-penyuluhan ketika pembagian rapor atau rapat dengan wali murid.

10. Dari kurikulum terbaru perihal pendidikan karakter, apakah mampu menjawab penanganan kasus bullying ?

Jawab : Sangat efektif, pendidikan karakter kami mengadakan apel PPK setiap hari Selasa dan Kamis, pada apel tersebut kita awali dengan doa bersama untuk yang beragama kristen dan katolik berdoa di kelas dengan

pendampingan guru agama kristen/katolik, sedangkan untuk peserta didik yang beragama islam membaca asmaul husna, di apel PPK itu kita juga adakan pembiasaan menghormati.

Demak, 30 Juli 2022

**Mengetahui**  
**Kepala Sekolah,**



**MUHADIYANTO, S.Pd.**

**NIP. 19661130 198806 1 001**

**Peneliti,**

**Martina Febianti**  
**NPM.18120046**

## Lampiran 6

**Transkrip Wawancara Kepala Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri Karangtowo Demak, bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi adalah *bullying* verbal seperti mencemooh, mengejek nama orang tua, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, sampai menghina fisik contohnya memanggil temannya dengan sebutan “hitam”, sedangkan untuk *bullying* non verbal nya seperti memukul, menendang, mencubit, melempar telur atau tepung pada anak yang sedang ulang tahun. Terdapat pula pelecehan seksual yang terjadi di kelas VI, teman laki-laki yang memegang bagian dada perempuan, tetapi si laki-laki tersebut berkata bahwa hal tersebut tidak sengaja ia lakukan. Maka dari itu, kepala sekolah memberikan bimbingan konseling kepada peserta didik kelas V dan kelas VI. Peserta didik putri dipisah terlebih dahulu dengan peserta didik putra, lalu yang putri diberikan penyuluhan tentang bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain, bagaimana sikap perempuan ketika sedang haid, dan bagaimana bergaul dengan teman lawan jenis. Sedangkan untuk peserta didik laki-laki saya beri penyuluhan tentang bagaimana kita saat pubertas, tentang mimpi basah, bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Peserta didik perempuan maupun laki-laki juga diberi arahan bagaimana kita bersikap di rumah, seperti tidak boleh tidur dengan saudara lawan jenis jika sudah mengalami pubertas.

Dampak dari masing-masing bentuk *bullying* adalah untuk *bullying* verbal

yaitu anak merasa minder, anak menjadi murung, lebih suka menyendiri, sedangkan untuk *bullying* fisik memiliki dampak yaitu anak sulit berkonsentrasi ketika belajar, prestasi belajar menurun, merasa takut untuk masuk sekolah anak merasa kesakitan, bahkan ada yang sampai berdarah karena perilaku kekerasan fisik yang disengaja maupun tidak disengaja oleh temannya. Dampak *bullying* sendiri terhadap kepercayaan diri yaitu biasanya anak yang menjadi korban *bullying* mengalami penurunan kepercayaan diri, tetapi ada pula anak yang menjadikan *bullying* menjadi motivasi untuk dia tetap maju dan membuktikan ke temannya jika dia juga mampu.

Faktor yang mempengaruhi pelaku *bullying* adalah mayoritas dari faktor lingkungan, lingkungan terdekat bisa dari keluarga karena apa yang mereka lihat anak-anak akan meniru dan masyarakat disini adalah masyarakat plural dari berbagai macam kalangan, mayoritas adalah pedagang jadi segala ucapan dan tingkah laku akan ditiru oleh anak, dan memungkinkan juga dari sosial media dan tayangan televisi, anak akan meniru karakter dari tayangan tersebut contohnya membuat gank atau kelompok yang paling kuat, lalu adegan perkelahian dan adegan negatif lainnya.

Penanganan kasus verbal *bullying* dengan cara selalu mengingatkan guru-guru agar tidak memanggil peserta didik dengan kekurangan fisiknya contoh memanggil siswa dengan sebutan “keriting”, karena anak-anak akan meniru perilaku guru tersebut, lalu anak-anak diceritakan cerita yang mengandung amanat untuk selalu menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, lalu jika verbal *bullying* terjadi maka anak yang bersangkutan akan dipanggil dan diberi nasihat

agar tidak melakukannya lagi. Sedangkan untuk kasus *bullying* fisik maka pelaku dan korban *bullying* akan dimediasi dan jika pelaku masih melakukan kasus *bullying* maka akan didampingi guru agama untuk pendampingan dan jika masih melakukan kasus *bullying* fisik lagi maka akan ada pemanggilan orang tua agar orang tua dapat menasihati dan mendampingi anak di rumah

## Lampiran 7

**Pedoman Wawancara Guru**

## Wawancara dengan Guru

Nama :

NIP :

Wali Kelas :

1. Sudah berapa lama Ibu/Bapak mengajar di SD Negeri Krangtowo Demak?  
.....
2. Berapa jumlah peserta didik di kelas yang Bapak/Ibu ampu ?  
.....
3. Bagaimana kondisi kelas yang terjadi ketika jam pelajaran berlangsung ?  
.....
4. Apakah selama jam mata pelajaran Bapak/Ibu sering meninggalkan pelajaran untuk keperluan administrasi sekolah atau lainnya?  
.....
5. Bagaimana fenomena yang terjadi ketika jam istirahat ?  
.....
6. Apakah bapak/ibu mengetahui adanya perilaku *bullying*/kekerasan di kelas?  
.....

7. Biasanya perilaku *bullying* tersebut dilakukan pada kapan?  
.....
8. Apakah ibu/bapak mengetahui faktor penyebab pelaku melakukan *bullying* pada korban?  
.....
9. Apa saja bentuk-bentuk *bullying*/kekerasan yang terjadi di kelas ?  
.....
10. Dari bentuk-bentuk *bullying* yang bapak/ibu sebutkan, bagaimana dampak bagi korban *bullying*?  
.....
11. Bagaimana penyelesaian dari masing-masing bentuk *bullying* tersebut?  
.....
12. Apakah pernah melibatkan guru lain atau orang tua dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi ?  
.....
13. Dari kurikulum terbaru perihal pendidikan karakter, apakah mampu menjawab penanganan kasus *bullying* ?  
.....
14. Bagaimana tingkat kepercayaan diri pada korban perilaku *bullying*/kekerasan?  
.....



## Lampiran 8

**HASIL WAWANCARA GURU****Wawancara dengan Guru**

Nama : Rochmad, S.Pd.SD

NIP : 198405302019031003

Wali Kelas : V

Assalamualaikum Pak, mohon maaf mengganggu waktu bapak sebentar, saya Martina Febianti Mahasiswa UPGRIS ingin mewawancarai Bapak terkait penelitian yang akan saya lakukan di SD Negeri Karangtowo Demak tentang dampak perilaku bullying terhadap kepercayaan diri anak.

1. Sudah berapa lama Bapak mengajar di SD Negeri Karangtowo Demak ?

Jawab : 4 tahun

2. Berapa jumlah peserta didik di kelas yang Bapak ampu ?

Jawab : 33 siswa

3. Apakah Bapak mengetahui adanya perilaku *bullying*/kekerasan di kelas ?

Jawab : Ada mba, kelas V pelaku biasanya Wafa dan Ilham, korbannya hampir semua anak di kelas tetapi yang sering itu ada 3 siswa perempuan salah satunya Susan

4. Apakah selama jam mata pelajaran Bapak sering meninggalkan pelajaran untuk keperluan administrasi sekolah atau lainnya ?

Jawab : Iya kadang-kadang saya mengurus buku BOS dikantor guru, tetapi sudah saya beri tugas dan ada guru yang terkadang mengawasi. Jadi terkadang saya mendapat laporan ketika saya tidak ada di kelas Wafa dan Ilham menjahili temannya.

5. Bagaimana fenomena yang terjadi ketika jam istirahat ?

Jawab : Kalau di aturannya sendiri seharusnya jam istirahat semua peserta didik di luar ruangan kelas, tetapi pada kenyataannya anak-anak lebih memilih untuk tetap berada di dalam kelas ketika jam istirahat dikarenakan lebih mudah untuk memakan bekalnya. Oleh sebab itu, *bullying* juga terjadi ketika jam istirahat ketika anak-anak di dalam kelas tanpa pengawasan dari saya sebagai guru

6. Apakah Bapak mengetahui faktor penyebab pelaku melakukan *bullying* pada korban ?

Jawab : Wafa itu memang dari segi psikologisnya mba, dia sering sekali marah-marah dan menjahili temannya dan sangat aktif di kelas, bahkan guru-guru disini pun kadang-kadang menjadi korban, selama itu dia juga tinggal hanya bersama neneknya, jadi seperti kurang perhatian dan waktu neneknya dipanggil ke sekolah malah membela si Wafa dan menyangkal kalau Wafa itu menjahili temannya. Kalau Ilham dia memang kurang perhatian dari orang tuanya karena orang tuanya sibuk bekerja.

7. Apa saja bentuk-bentuk *bullying*/ kekerasan yang terjadi di kelas ?

Jawab : Ketiganya itu mendapatkan *bullying* ejekan mba, Susan sering dipanggil “pampers” karena dulu waktu kelas 2 masih pakai pampers, kalau Eva sering dipanggil “cungkring” karena dia badannya memang agak kurus, Salsabila sering dipanggil nama orang tuanya, saya juga pernah mendapatkan laporan kalau Susan dan Salsabila sering dipukul Wafa dan Ilham, kalau Eva saya tidak pernah mendapatkan laporan tentang kekerasan fisik, kalau pengucilan yang melakukan bukan hanya Wafa dan Ilham tetapi hampir semua teman-teman satu kelas melakukan pengucilan kepada mereka

8. Dari bentuk-bentuk *bullying* yang Bapak sebutkan, bagaimana dampak bagi korban *bullying* ?

Jawab : Dari Susan karena dia sering diejek, pernah dipukul atau dicubiti dan dikucilkan di kelas jadi dia sering menyendiri, murung dia tidak terlalu aktif di kelas dan pernah tidak mau sekolah, kalau Salsabila dia sering diejek orang tua, kerudungnya ditarik, bukunya sering dirobek dan dijauhi teman-teman satu kelas jadi dia sering murung, pernah nangis juga ketika di kelas dan nilainya dia waktu itu juga menurun mba, dia terlihat banyak pikiran dan stress. Nah kalau Eva ini malah kebalikannya mereka berdua, Eva kalau diejek berani bales mba, terus dia juga aktif di kelas dan waktu ulangan nilainya juga bagus-bagus

9. Bagaimana dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri korban ?

Jawab : Untuk Susan dan Eva memang kurang percaya diri, sewaktu saya menunjuk mereka untuk maju ke depan kelas mereka biasanya tidak mau, pernah sesekali Susan berani maju namun jawabannya salah dan ditertawakan oleh teman-temannya, sehingga Susan enggan untuk maju di depan kelas lagi. Kalau Salsabila kepercayaan dirinya tetap tinggi, Salsabila kalau ditunjuk di depan kelas itu mau dan lumayan aktif di kelas

10. Bagaimana penyelesaian dari masing-masing bentuk *bullying* tersebut ?

Jawab : Penyelesaian *bullying* jika masih ringan seperti mengejek dengan cara dinasihati dan dipanggil agar tidak melakukannya lagi, kalau sudah kekerasan fisik dengan cara dinasihati terlebih dahulu, jika masih diulangi maka saya panggil orang tua ke sekolah

## Lampiran 9

**Transkrip Wawancara Guru Kelas**

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas terdahulu dijelaskan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi ketiganya itu mendapatkan *bullying* ejekan, Dwi sering dipanggil “pampers” karena dulu waktu kelas 2 masih pakai pampers, Eva sering dipanggil “cungkring” karena dia badannya memang agak kurus, sedangkan Susan sering dipanggil nama orang tuanya. Guru pernah mendapatkan laporan jika Dwi dan Susan sering dipukul Ilham dan Wafa, sedangkan Eva guru tidak pernah mendapatkan laporan tentang kekerasan fisik. Ada pula, *bullying* relasional berupa pengucilan yang terjadi pada Dwi dan Susan, tetapi pada kasus pengucilan ini dilakukan oleh hampir semua teman di kelas karena Dwi dan Susan adalah anak yang pemalu dan tidak mudah bergaul dengan teman, sehingga jika membentuk kelompok diskusi enggan berkelompok dengan Dwi dan Susan, maka dari itu guru sering memilihkan anggota kelompok diskusi, jadi peserta didik tidak memilih sendiri.

Dampak *bullying* yang terjadi pada korban *bullying* yaitu Dwi karena dia sering diejek, pernah dipukul atau decubiti dan dikucilkan di kelas jadi dia sering menyendiri, murung dia tidak terlalu aktif di kelas dan pernah tidak mau sekolah. Kalau Susan dia sering diejek orang tua, kerudungnya ditarik, bukunya sering dirobeki dan dijauhi teman-teman satu kelas jadi dia sering murung, pernah nangis juga ketika di kelas dan nilainya dia waktu itu juga menurun Mba, dia terlihat banyak pikiran dan stress. Sedangkan Eva jika dihina berani membalas dan juga aktif di kelas dan waktu ulangan nilainya pun bagus. Dampak *bullying* terhadap

kepercayaan diri korban untuk Susan dan Dwi terlihat kurang percaya diri, terlihat ketika guru menunjuk Susan dan Dwi untuk maju ke depan kelas mereka biasanya tidak mau, pernah sesekali Dwi berani maju namun jawabannya salah dan ditertawakan oleh teman-temannya, sehingga Dwi enggan untuk maju di depan kelas lagi. Sedangkan Eva kepercayaan dirinya cukup tinggi, Eva kalau ditunjuk di depan kelas mau dan lumayan aktif di kelas.

Faktor yang melatarbelakangi kasus *bullying* adalah Ilham memang dari segi psikologisnya, dia sering sekali marah-marah, menjahili temannya dan sangat aktif di kelas, bahkan guru-guru disini pun kadang-kadang menjadi korban, selain itu dia juga tinggal hanya bersama neneknya, jadi seperti kurang perhatian dan waktu neneknya dipanggil ke sekolah malah membela si Ilham dan menyangkal jika Ilham menjahili temannya. Sedangkan Wafa dia memang kurang perhatian dari orang tuanya karena orang tuanya sibuk bekerja. Untuk penyelesaian *bullying* jika masih ringan seperti menegejek dengan cara dinasihati dan dipanggil agar tidak melakukannya lagi, jika sudah kekerasan fisik dengan cara dinasihati terlebih dahulu, jika masih diulangi maka saya panggil orang tua ke sekolah agar diberi pendampingan dan perhatian kepada anak. Kalau pengucilan kan dilakukan hampir satu kelas jadi guru memberi pengertian ke anak-anak bahwa menjauhi teman sendiri itu tidak baik.

## Lampiran 10

**Pedoman Wawancara Korban *Bullying*****A. Tujuan**

Untuk mengetahui perilaku *bullying* yang dialami korban

**B. Identitas Narasumber**

Nama :

Tanggal Lahir :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Pertanyaan

1. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan di kelas/sekolah ?  
.....
2. Bentuk kekerasan apa yang kamu alami ?  
.....
3. Apa dampak dari kekerasan tersebut ?  
.....
4. Apakah temanmu yang lain hanya melihat saja atau ada yang ikut membantu?  
.....
5. Apakah perilaku kekerasan tersebut pernah mendapatkan hukuman ?  
.....
6. Kira-kira apakah kamu mengetahui penyebab kamu mengalami tindak kekerasan?  
.....





## Lampiran 11

Tabel Analisis Data

No	Data	Subyek Penelitian			Kesimpulan
		Kepala Sekolah	Guru Kelas	Korban <i>Bullying</i>	
1.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	Bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang terjadi adalah <i>bullying</i> verbal seperti mencemooh, mengejek nama orang tua, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, sampai menghina fisik contohnya memanggil temannya dengan sebutan “hitam”, sedangkan untuk <i>bullying</i> non verbal nya seperti memukul, menendang, mencubit, melempar telur atau tepung pada anak yang sedang ulang tahun. Terdapat pula pelecehan seksual yang terjadi pada tahun 2018 di kelas VI, teman laki-laki yang memegang bagian dada perempuan, tetapi si laki-laki tersebut berkata bahwa hal tersebut tidak sengaja ia lakukan.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang terjadi ketiganya itu mendapatkan <i>bullying</i> ejekan, I sering dipanggil “pampers” karena dulu waktu kelas 2 masih pakai pampers, LA sering dipanggil “cungkring” karena dia badannya memang agak kurus, sedangkan RA sering dipanggil nama orang tuanya. Guru pernah mendapatkan laporan jika I dan RA sering dipukul MSO dan RA, sedangkan LA guru tidak pernah mendapatkan laporan tentang kekerasan fisik. Ada pula, <i>bullying</i> relasional berupa pengucilan yang terjadi pada I dan RA, tetapi pada kasus pengucilan ini dilakukan oleh hampir semua teman di kelas karena I dan RA	I mengalami <i>bullying</i> seperti dipanggil “pampers”, dijatak, kerudung ditarik dan mengalami pengucilan oleh hampir semua teman satu kelas. RA mengalami <i>bullying</i> seperti dipanggil dengan nama orang tua, dipukul menggunakan penggaris, dan mengalami pengucilan dan penjarahan. Sedangkan LA mengalami <i>bullying</i> seperti dipanggil dengan sebutan “cungkring”	Bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang terjadi adalah (1) <i>bullying</i> verbal seperti megejek, menghina kekurangan fisik, dan memanggil dengan nama orang tua. (2) <i>bullying</i> non verbal seperti memukul, merobek buku, dan menarik kerudung. (3) <i>bullying</i> relasional berupa pengucilan



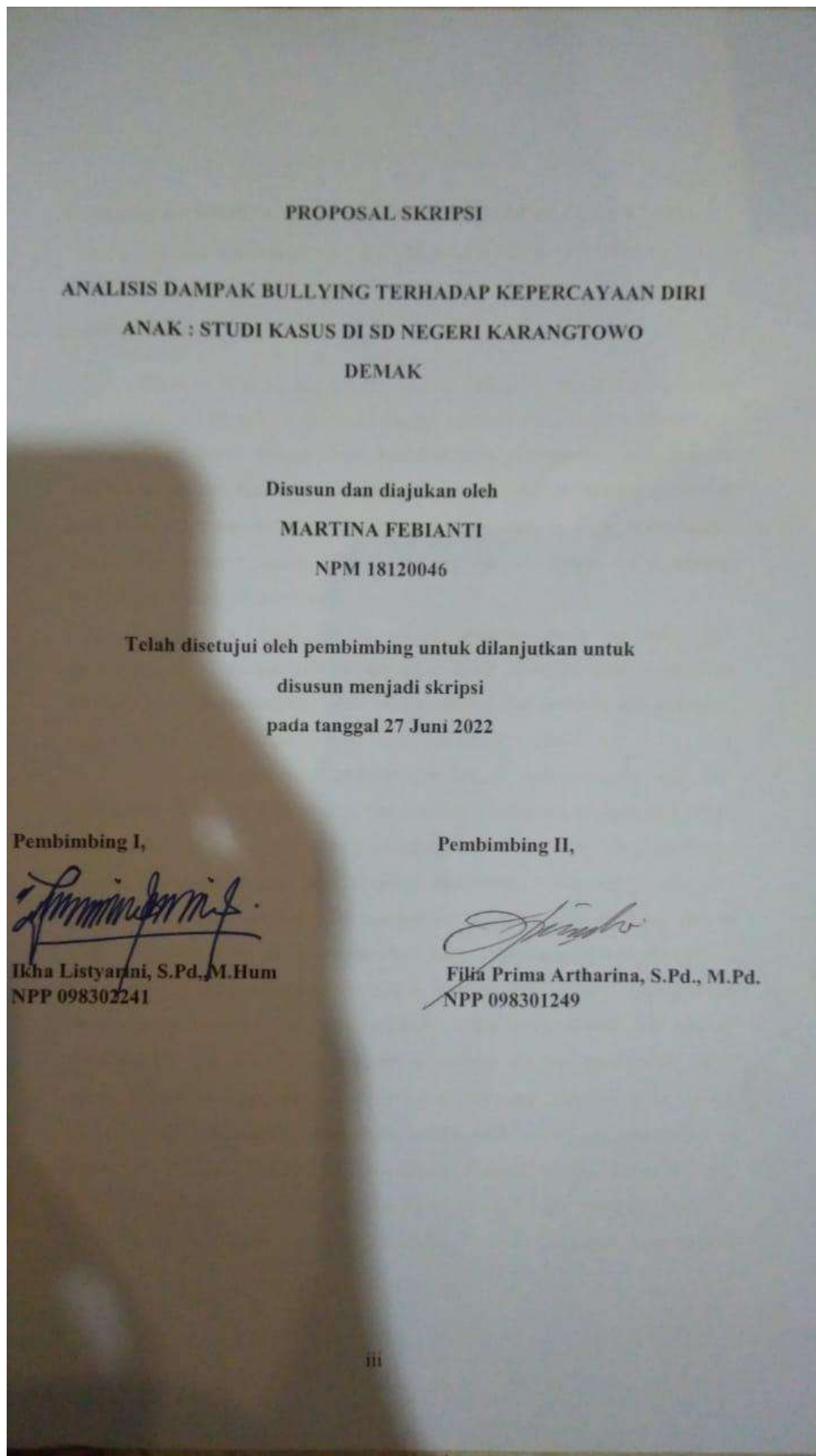
2.	Dampak <i>bullying</i>	Dampak dari masing-masing bentuk <i>bullying</i> adalah untuk <i>bullying</i> verbal yaitu anak merasa minder, anak menjadimurung, lebih suka menyendiri, sedangkan untuk <i>bullying</i> fisik memiliki dampak yaitu anak sulit berkonsentrasi ketika belajar, prestasi belajar menurun, merasa takut untuk masuk sekolah anak merasa kesakitan, bahkan ada yang sampai berdarah karena perilaku kekerasan fisik yang disengaja maupun tidak disengaja oleh temannya.	Dampak <i>bullying</i> yang terjadi pada korban <i>bullying</i> yaitu I karena dia sering diejek, pernah dipukul atau decubiti dan dikucilkan di kelas jadi dia sering menyendiri, murung dia tidak terlalu aktif di kelas dan pernah tidak mau sekolah. kalau RA dia sering diejek orang tua, kerudungnya ditarik, bukunya sering dirobeki dan dijauhi teman-teman satu kelas jadi dia sering murung, pernah nangis juga ketika di kelas dan nilainya dia waktu itu juga menurun Mba, dia terlihat banyak pikiran dan stress. Sedangkan Lisa jika dihina berani membalas dan juga aktif di kelas dan waktu ulangan nilainya pun bagus.	I merasa malu karena sering dipanggil “pampers”, merasa kesakitan tubuh dibagian kepala karena sering dijitak dan dipukul, dan merasa menyendiri karena tidak mempunyai teman. RA merasa sedih, sulit berkonsentrasi, murung, prestasi menurun, merasa kesakitan tubuh bagian punggung karena dipukul menggunakan penggaris. LA merasa marah karena sering dipanggil dengan sebutan “cungkring”	Dampak yang ditimbulkan dari perilaku <i>bullying</i> kepada korban adalah korban merasa malu, merasa marah, menyendiri, murung, tidak mau bergaul dengan tema-teman, prestasi menurun, takut berangkat sekolah dan merasa kesakitan tubuh
----	------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3.	Dampak <i>bullying</i> terhadap kepercayaan diri	Dampak <i>bullying</i> sendiri terhadap kepercayaan diri yaitu biasanya anak yang menjadi korban <i>bullying</i> mengalami penurunan kepercayaan diri, tetapi ada pula anak yang menjadikan <i>bullying</i> menjadi motivasi untuk dia tetap maju dan membuktikan ke temannya jika dia juga mampu.	Dampak <i>bullying</i> terhadap kepercayaan diri korban untuk RA dan I terlihat kurang percaya diri, terlihat ketika guru menunjuk RA dan I untuk maju ke depan kelas mereka biasanya tidak mau, pernah sesekali I berani maju namun jawabannya salah dan ditertawakan oleh teman-temannya, sehingga I enggan untuk maju di depan kelas lagi. Sedangkan Lisa kepercayaan dirinya cukup tinggi, Lisa kalau ditunjuk di depan kelas mau dan lumayan aktif di kelas.	I dan RA mempunyai kepercayaan diri yang rendah hal ini dibuktikan dengan skor angket kepercayaan diri untuk I dengan skor 38 dan RA dengan skor 40 yang mana skor tersebut termasuk anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Sedangkan LA memiliki skor 64 yang dikategorikan anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi	Terdapat korban <i>bullying</i> yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan terdapat pula korban <i>bullying</i> yang mengalami kepercayaan diri yang tinggi
----	--------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4.	Faktor perilaku <i>bullying</i>	Faktor yang mempengaruhi perilaku <i>bullying</i> adalah mayoritas dari faktor lingkungan, lingkungan terdekat bisa dari keluarga karena apa yang mereka lihat anak-anak akan meniru dan masyarakat disini adalah masyarakat plural dari berbagai macam kalangan, mayoritas adalah pedagang jadi segala ucapan dan tingkah laku akan ditiru oleh anak, dan memungkinkan juga dari sosialmedia dan tayangan televisi, anak akan meniru karakter dari tayangan tersebut contohnya membuat gank atau kelompok yang paling kuat, lalu adegan perkelahian dan adegan negatif lainnya.	Faktor yang melatarbelakangi kasus <i>bullying</i> adalah MSO memang dari segi psikologisnya, dia sering sekali marah-marah, menjahili temannya dan sangat aktif di kelas, bahkan guru-guru disini pun kadang-kadang menjadi korban, selain itu dia juga tinggal hanya bersama neneknya, jadi seperti kurang perhatian dan waktu neneknya dipanggil ke sekolah malah membela si MSO dan menyangkal jika MSO menjahili temannya. Sedangkan RRD dia memang kurang perhatian dari orang tuanya karena orang tuanya sibuk bekerja.	I, LA, dan RA merasa tidak mengetahui mengapa mereka menjadi korban <i>bullying</i>	Faktor yang melatarbelakangi perilaku <i>bullying</i> adalah faktor lingkungan, faktor psikologis dan faktor keluarga
----	---------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

5.	Penyelesaian <i>bullying</i>	<p>Penanganan kasus verbal <i>bullying</i> dengan cara selalu mengingatkan guru-guru agar tidak memanggil peserta didik dengan kekurangan fisiknya contoh memanggil siswa dengan sebutan “keriting”, karena anak-anak akan meniru perilaku guru tersebut, lalu anak-anak diceritakan cerita yang mengandung amanat untuk selalu menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, lalu jika verbal <i>bullying</i> terjadi maka anak yang bersangkutan akan dipanggil dan diberi nasihat agar tidak melakukannya lagi. Sedangkan untuk kasus <i>bullying</i> fisik maka pelaku dan korban <i>bullying</i> akan dimediasi dan jika pelaku masih melakukan kasus <i>bullying</i> maka akan didampingi guru agama untuk pendampingan dan jika masih melakukan kasus <i>bullying</i> fisik lagi maka akan ada pemanggilan orang tua agar orang tua dapat menasihati dan mendampingi anak di rumah.</p>	<p>Penyelesaian <i>bullying</i> jika masih ringan seperti menegejek dengan cara dinasihati dan dipanggil agar tidak melakukannya lagi, jika sudah kekerasan fisik dengan cara dinasihati terlebih dahulu, jika masih diulangi maka saya panggil orang tua ke sekolah agar diberi pendampingan dan perhatian kepada anak. Kalau pengucilan dilakukan hampir satu kelas jadi guru memberi pengertian ke anak-anak bahwa menjauhi teman sendiri itu tidak baik, lalu ketika membuat kelompok guru yang menentukan anggota kelompoknya.</p>	<p>I, RA, dan LA mengetahui bahwa MSO dan RRD diberi nasihat oleh guru kelas</p>	<p>Penyelesaian kasus <i>bullying</i> dengan cara <i>bullying</i> verbal dengan dinasihati, diberi arahan dan pendampingan. Sedangkan, kasus <i>bullying</i> non verbal diberi nasihat dan dipanggil orang tua. Sedangkan <i>bullying</i> relasional dengan cara diberi nasihat dan pembentukan kelompok</p>
----	------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## Lampiran 12



Lampiran 13



**PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SD NEGERI KARANGTOWO KECAMATAN KARANGTENGAH**

*Jl. Raya Semarang-Demak KM 15 Desa. Karangtowo, Kec. Karangtengah, Kab. Demak 59561 Telp. 0291 685 193 Website: <https://www.sdnkarangtowo.sch.id>*

**SURAT KETERANGAN**  
**No. 421.2/74/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhadiyanto, S.Pd.  
 NIP : 19661130 198806 1 001  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : SD Negeri Karangtowo, Kec. Karangtengah, Kab. Demak

Menerangkan bahwa

Nama : Martina Febianti  
 NPM : 18120046  
 Fakultas : Ilmu Pendidikan  
 Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah melaksanakan Penelitian di SD Negeri Karangtowo, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak tanggal 28 Juli 2022 dengan judul "ANALISIS DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK STUDI KASUS DI SD NEGERI KARANGTOWO KABUPATEN DEMAK".

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangtowo, 28 Juli 2022

Kepala Sekolah



**MUHADIYANTO, S.Pd.**

NIP. 19661130 198806 1 001

## Lampiran 14



**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)**

Jalan Sidodadi Timur No. 24 - Dr. Cipto Semarang – Indonesia

Telepon (024) 8316377 Faks. 8448217 Email: [upgrismg@gmail.com](mailto:upgrismg@gmail.com) Homepage: [www.upgrismg.ac.id](http://www.upgrismg.ac.id)

Nomor : 0723/IP-AM/FIP/UPGRIS/VII/2022

25 Juli 2022

Lampiran : 1 (satu) berkas

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SD Negeri Karangtowo Karangtengah  
 di Demak

Kami beritahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami :

N a m a : Martina Febianti

N P M : 18120046

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Akan mengadakan penelitian dengan judul :

**ANALISIS DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK:  
 STUDI KASUS DI SD NEGERI KARANGTOWO**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin mahasiswa tersebut untuk melakukan Ijin Penelitian.

Atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

PH. Dekan



**Mei Fita Asri Untari, S.Pd. M.Pd.**

NPP 098401240



## Lampiran 15

**Hasil Dokumentasi Peneliti**

Sosisialisasi Bersama Peserta Didik



Sosisialisasi Bersama Peserta Didik





wawancara di dampingi orang tua



Wawancara Dengan Guru Kelas V



Wawancara Dengan Guru Kelas V



Wawancara Bersama Kepala Sekolah